

TESIS
TRANSENDENSI DIRI SANTRI: JALAN
CAHAYA MELALUI PENGABDIAN



Disusun Oleh :
Erny Fitroh Nabila Muwafiqi
(220401210002)

MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG

2024

TESIS
TRANSENDENSI DIRI SANTRI: JALAN
CAHAYA MELALUI PENGABDIAN

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu prasyarat gelar
Magister (S2) Psikologi

Oleh
Erny Fitroh Nabila Muwafiqi
(220401210002)

MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024

TRANSENDENSI DIRI SANTRI: JALAN CAHAYA MELALUI PENGABDIAN

Disusun Oleh :

Erny Fitroh Nabila Muwafiqi
(220401210002)

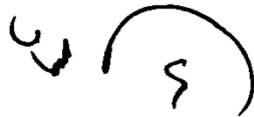
Telah Disetujui oleh

Dosen Pembimbing I



Dr. Yulia Solichatun, M.Si

Dosen Pembimbing II



Dr. Mochammad Mahpur, M.Si

**TRANSENDENSI DIRI SANTRI :
JALAN CAHAYA MELALUI PENGABDIAN**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 13 Desember 2024

Susunan Dewan penguji

Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog

NIP. 197605122003121002

Dosen Pembimbing I



Dr. Yulia Solichatun, M.Si

NIP. 197007242005012003

Ketua Penguji



Dr. Muallifah, M.Si

NIP. 198505242019032008

Dosen Pembimbing II



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 197605052005011003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Erny Fitroh Nabila Muwafiqi
Alamat : Jl. Pesantren No.51 Ngijo Karangploso Malang
NIK : 35115066302000003
Telp./HP : 088226078999

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

Judul : Transendensi Diri Santri : Jalan Cahaya Melalui Pengabdian
Penulis : Erny Fitroh Nabila Muwafiqi, Yulia Sholichatun, Mohammad Mahpur

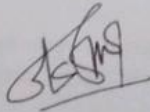
adalah benar merupakan karya asli yang dibuat untuk diterbitkan dan disebarluaskan secara umum, melalui :

Penerbit : DINUN
Alamat : Jl. Bantaran Indah Blok D. No. 6 Kota Malang

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya serta akan menjadi pertanggungjawaban kami jika terdapat penyalahgunaan dan akibat yang ditimbulkannya.

Malang, 12 Desember 2024

Penanggung jawab Penerbit,



(Aliyul Murtadlo)

Penulis,



(Erny Fitroh Nabila M)



DINUN
LIBRARY & PUBLISHING
Jl. Bantaran Indah D6 Lowokwaru Kota Malang
publishing@dinun.id | ☎ 0851 7533 8288

SURAT KETERANGAN

Nomor: 003/DN-LP/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aliyul Murtadlo
Jabatan : Direktur Dinun Library & Publishing
Alamat : Jl. Bantaran Indah D6 Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Judul Buku : Transendensi Diri Santri : Jalan Cahaya Melalui Pengabdian
Penulis : Erny Fitroh Nabila Muwafiqi, Yulia Sholichatun, dan Mohammad Mahpur

Telah masuk ke dalam jadwal penerbitan Dinun dan direncanakan akan diterbitkan pada bulan Desember 2024. Buku tersebut sedang dalam proses akhir, meliputi penyuntingan, pengajuan ISBN, dan pencetakan.

Surat keterangan ini dibuat sebagai informasi resmi mengenai status penerbitan buku tersebut. Kami siap memberikan klarifikasi apabila diperlukan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 13 Desember 2024
Dinun Library & Publishing


Aliyul Murtadlo
Direktur

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul: Transendensi Diri Santri Melalui Kegiatan Mengabdi (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan). Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir. Penyelesaian tesis ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada : Prof. Dr. H. M. Zainuddin MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Yulia Solichatun, M.Si dan Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberi banyak masukan, bimbingan, motivasi hingga penulisan tesis ini selesai. Segenap dosen Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah. Kepada almarhum ayah saya, H. Achmadi, S.MHK, beliau sebagai panutan saya dalam menuntut ilmu. Ibu saya, Hj. Nashriyah serta keempat kakak kandung saya, Mbak Nur, Mbak Ervin, Mas Tsalis, dan Mbak Firda yang selalu meberikan doa, dukungan, dan motivasi hingga selesainya tesis ini. Selanjutnya, kepada M. Fakhry Asa Fazary, S.KM sebagai partner diskusi saya dalam menyelesaikan tesis. Tidak lupa teman seperjuangan saya dalam mengerjakan tesis, Mbak Risma Nailul Amaliya. Serta, seluruh teman-teman Magister Psikologi, yang berjuang bersama untuk meraih mimpi dan cita-cita. Terakhir, kepada responden yang terlibat dan proses penyelesaian tesis ini, semoga Allah memberikan imbalan setimpal atas segala bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Malang, 07 November 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Erny Fitroh Nabila Muwafiqi' with a stylized flourish at the end.

Erny Fitroh Nabila Muwafiqi

MOTTO

“Harumkan gelar santrimu dengan mempraktekkan ilmu dari hasil nyantri dan jangan sampai gelar tersebut basi akibat ulah burukmu.”

~Nabila Muwafiqi~

ABSTRAK

Transendensi diri merupakan konsep psikologis dan filosofis yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk melampaui batasan diri dan identitas pribadi menuju keterhubungan yang lebih luas dengan orang lain, alam, atau dimensi yang lebih tinggi. Hal ini melibatkan proses pengabdian yang dilakukan santri untuk mengembangkan aspek-aspek spiritual, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan kesadaran akan keterkaitan antar makhluk hidup. Transendensi diri dianggap sebagai bagian dari perkembangan diri yang lebih tinggi, dimana individu tidak lagi hanya berfokus pada kebutuhan dan tujuan pribadi, tetapi juga pada kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan grounded untuk membentuk konstruk dan membangun teori dari data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dan bukan dari teori yang ada. Selain itu, juga menggunakan pendekatan *indigenous psychology* untuk mengeksplorasi fenomena, gejala, dan pengetahuan psikologis berdasarkan pada individu itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya. Penelitian ini dilakukan kepada responden santri yang sedang mengabdikan diri di pesantren. Adapun rentang usianya 21-25 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transendensi diri di pesantren didapatkan melalui kegiatan mengabdikan diri. Adapun dari kegiatan mengabdikan diri yang dilakukan santri membutuhkan penyesuaian diri pada lingkungan. Hal tersebut diartikan oleh mereka sebagai proses menuntut ilmu. Dengan proses menuntut ilmu santri dapat mengaktualisasikan diri dengan memberi peran kepada dirinya yang dapat diartikan sebagai kegiatan spiritual karena telah terhubung dengan berbagai komunitas.

Kata Kunci : Transendensi diri, santri mengabdikan diri

ABSTRACT

Self-transcendence is a psychological and philosophical concept relating to an individual's ability to transcend the boundaries of self and personal identity into a broader connectedness with other people, nature, or higher dimensions. This involves a process of devotion carried out by students to develop spiritual aspects, openness to new experiences, and awareness of the interconnectedness between living things. Self-transcendence is considered as part of higher self-development, where individuals no longer only focus on their personal needs and goals, but also make positive contributions to the environment and society. This research uses qualitative methods using a grounded approach to form constructs and build theories from data directly collected by researchers and not from existing theories. Apart from that, it also uses an indigenous psychology approach to explore psychological phenomena, symptoms and knowledge based on the individual himself without being influenced by several factors such as culture. This research was conducted on student respondents who were currently serving in Islamic boarding schools. The age range is 21-25 years.

The results of this research show that self-transcendence in Islamic boarding schools is obtained through service activities. The service activities carried out by students require adaptation to the environment. This is interpreted by them as a process of seeking knowledge. Through the process of studying, students can actualize themselves by giving themselves roles that can be interpreted as spiritual activities because they are connected to various communities.

Keywords: *Self-transcendence, serving students*

خلاصة

تجاوز الذات هو مفهوم نفسي وفلسفي يتعلق بقدرة الفرد على تجاوز حدود الذات والهوية الشخصية إلى ترابط أوسع مع الآخرين أو الطبيعة أو الأبعاد العليا. يتضمن ذلك عملية تكريس يقوم بها الطلاب لتطوير الجوانب الروحية، والانفتاح على التجارب الجديدة، والوعي بالترابط بين الكائنات الحية. يعتبر السمو الذاتي جزءاً من التطوير الذاتي العالي، حيث لم يعد الأفراد يركزون فقط على احتياجاتهم وأهدافهم الشخصية، بل يقدمون أيضاً مساهمات إيجابية للبيئة والمجتمع. يستخدم هذا البحث أساليب نوعية باستخدام منهج مؤسسي لتكوين بنيات وبناء نظريات من البيانات التي تم جمعها مباشرة من قبل الباحثين وليس من النظريات الموجودة. وبصرف النظر عن ذلك، فإنه يستخدم أيضاً منهج علم النفس الأصلي لاستكشاف الظواهر النفسية والأعراض والمعرفة بناءً على الفرد نفسه دون أن يتأثر بعدة عوامل مثل الثقافة. تم إجراء هذا البحث على الطلاب المشاركين الذين يعملون حالياً في المدارس الداخلية الإسلامية. الفئة العمرية 21-25 سنة.

وأظهرت نتائج هذا البحث أن السمو الذاتي في المدارس الداخلية الإسلامية يتم الحصول عليه من خلال الأنشطة الخدمية. تتطلب الأنشطة الخدمية التي يقوم بها الطلاب التكيف مع البيئة. ويفسرون ذلك على أنه عملية طلب العلم. من خلال عملية الدراسة، يمكن للطلاب تحقيق أنفسهم من خلال منح أنفسهم أدواراً يمكن تفسيرها على أنها أنشطة روحية لأنهم مرتبطون بمجتمعات مختلفة.

الكلمات المفتاحية: السمو الذاتي، خدمة الطلاب

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Lingkup Mengabdi Santri	1
Telaah Transendensi Diri	3
Perspektif Metodologi	7
BAB II TEORITIS TRANSENDENSI DIRI	9
Memahami Transendensi Diri	9
Konsep yang Membentuk Transendensi Diri	10
Indikator Transendensi Diri	12
Ciri-Ciri Individu Mengalami Transendensi Diri	13
BAB III FENOMENA MENGABDI	15
A. Dinamika Mengabdi sebagai Keinginan Diri	15
Keinginan santri mengabdi yang menjanjikan	15
Tantangan dan permasalahan yang dialami santri mengabdi.....	19
Menenal diri dengan peran santri mengabdi.....	22
B. Mengabdi sebagai proses menuntut Ilmu	24
Fenomena menghadapi masalah sebagai bentuk menuntut ilmu	25
Wujud Menuntut Ilmu Bagi Santri Mengabdi	27

C. Proses Penyesuaian.....	31
Santri mengabdikan terjadi proses penyesuaian.....	31
Kesempatan santri mengabdikan untuk mengaktualisasikan diri.....	35
Santri mengabdikan memiliki peran sosial.....	36
D. Proses Menuju Keberhasilan	39
Perubahan dan pembelajaran dalam kehidupan.....	39
Tujuan hidup santri mengabdikan	41
Santri menuai hasil dari pengabdian.....	43
BAB IV PRA SYARAT TRANSENDEN	46
A. Keberkahan Mengabdikan	46
Memegang Teguh Panutan Para Tokoh	46
Barokah dan Ikhlas Sebagai Senjata Santri Mengabdikan	49
Kebersihan Hati Santri Mengabdikan	52
B. Penerimaan Dan Berusaha Keras Dalam Mengabdikan.....	54
Penerimaan dan keterbukaan santri mengabdikan	54
Berusaha keras dan menjaga semangat dalam mengabdikan	56
Pentingnya persiapan pada diri santri mengabdikan	59
C. Pengalaman Menjelang Kematian Bagi Santri Mengabdikan.....	62
Kesadaran akan kematian	62
Penerimaan terhadap kematian yang menyadarkan diri ..	64
BAB V PENGALAMAN TRANSENDENSI DALAM KEHIDUPAN SANTRI	

.....	66
Mengabdikan Harus Aktual	67
Keberkahan Jembatan Transenden Menuju Spiritualitas Santri	71
Transendensi per individu	75
BAB VI Kualitas Transendensi Seseorang	78
Mengabdikan Sebagai Momen.....	84
Pemahaman Transendensi Diri Versi Barat dengan Versi Pesantren	86
Implikasi Transendensi Diri pada Kehidupan Santri Mengabdikan.....	90
BAB VII Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	96



BAB I

PENDAHULUAN

Lingkup Mengabdikan Santri

Santri memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kehidupan di pesantren tidak hanya membentuk pribadi yang saleh secara spiritual saja, melainkan juga menanamkan kesadaran untuk mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini terwujud dalam lokasi penelitian yakni pondok pesantren Salafiyah Pasuruan. Pengabdian di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan merupakan program lembaga yang wajib dilaksanakan oleh santri dan pelaksanaannya ditentukan dalam rentang waktu selama satu tahun dan penempatannya berbeda-beda. Namun, lembaga tempat santri mengabdikan diperbolehkan meminta waktu tambahan apabila santri mengabdikan tersebut masih dibutuhkan. Santri dalam proses mengabdikan mendapat upah atau *bisyaroh* dalam setiap bulannya. Namun upah tersebut tidak menjadi fokus utama dan tidak diharapkan olehnya. Mereka menjalankan pengabdian dengan landasan niat hati yang ikhlas dan berkhidmah kepada guru. Dalam berkhidmah, santri fokus memikirkan supaya menjadi *khoirunnas anfa'uhum linnas*, yang berarti memberi manfaat kepada orang lain yang bisa membuat mereka akan terus belajar dalam mengikhlaskan dirinya kepada Allah untuk kemaslahatan umat (Hidayah 2023).

Pola penerapan mengabdikan menjadi hal yang unik karena dalam pelaksanaannya tidak ada kepastian durasi dalam implementasinya, terkadang hanya bisa bertahan beberapa tahun atau bahkan lama. Dedikasi dari santri mengabdikan tentu juga menjadi faktor unik berikutnya. Ukuran pengabdian bukan dilihat dari materi, melainkan proses dalam menyumbangkan

seluruh tenaga untuk memajukan pesantren tempat mereka belajar (Septiawan et al., 2020). Dengan demikian, hal tersebut bisa menjadi rujukan santri supaya kehidupan yang dijalani mengandung makna. Untuk mencapai kehidupan yang penuh makna tergantung pada masing-masing individu. Namun yang menjadi kunci dari kehidupan bermakna diperlukan perjuangan dalam meraihnya. Apabila dalam proses meraih kehidupan bermakna telah merasakan emosi positif, maka terdapat kecocokan dalam pemenuhan sehingga bisa dikatakan telah mengalami transendensi diri (Sumanto, 2006). Oleh karena itu, mengabdikan menjadi salah satu media utama bagi santri untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di pesantren. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan mengajar di madrasah, membantu masyarakat sekitar, hingga berkontribusi dalam kegiatan sosial yang menjadi wujud nyata dari pengabdian. Dalam proses ini, santri belajar merendahkan ego, meningkatkan keikhlasan, dan mengembangkan empati yang mendalam. Semua ini menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter mulia dan transendensi diri.

Di dalam transendensi diri terdapat proses mengatasi keegoisan dan egoisme melalui transformasi segala sesuatu yang bergantung, hasrat dan perbudakan menjadi hasrat irasional, menuju orientasi diri yang produktif. Adapun wujudnya adalah pemikiran manusia terhadap pemahaman dunia, karya yang produktif bagian dari tindakan manusia, dan cinta adalah pengalaman yang menyatu dengan kesatuan entitas lain, misalnya manusia dengan alam yang merupakan bagian dari perasaan. Adanya pemaparan tersebut menjadikan transendensi diri memiliki istilah yang memegang peran penting dalam ego, yakni transendensi ego. Oleh karena itu, perjalanan menuju transendensi diri melalui mengabdikan bukanlah hal yang mudah. Tantangan seperti godaan materialisme, kesenjangan sosial, dan tekanan modernitas sering kali menguji keteguhan nilai-nilai

yang telah ditanamkan. Pesantren memiliki peran penting sebagai intuisi mendidik santri untuk tetap berpegang pada prinsip pengabdian.

Transendensi diri melalui mengabdikan bukan hanya relevan dalam kehidupan santri, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat luas. Keteladanan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada pemenuhan kebutuhan pribadi, melainkan juga pada kontribusi yang diberikan kepada orang lain. Dengan demikian, konsep mengabdikan tidak hanya menjadi praktik, tetapi juga jalan spiritual yang membawa santri untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan riset secara khusus meneliti terkait transendensi diri pada santri mengabdikan. Adapun pokok bahasan yang menjadi fokus utama dalam tulisan ini, yakni : 1) Mengetahui terkait fenomena mengabdikan pada santri, 2) Mengetahui proses transendensi diri melalui kegiatan mengabdikan di pesantren. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui transendensi diri santri melalui kegiatan mengabdikan di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

Telaah Transendensi Diri

Kajian mengenai transendensi diri telah menjadi perhatian berbagai disiplin ilmu, salah satunya pada ilmu psikologi. Telaah pada transendensi diri memberikan landasan teoritis dan empiris yang beragam tentang individu dapat melampaui keterbatasan diri untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial. Maka dari itu, peneliti meninjau beberapa penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pendekatan, serta kesenjangan yang masih perlu dieksplorasi untuk memperkaya pemahaman tentang transendensi diri dalam pengabdian.

Riset yang mendiskusikan terkait transendensi diri, seperti halnya yang dilakukan oleh Ika Utami, mengabdikan yang dilakukan santri mengandung nilai transendensi yakni memegang nilai penghambaan dan pengabdian kepada Allah melalui nilai-nilai pendidikan sosial dan kemanusiaan (Ika Utami and Izzati 2022). Hal tersebut bisa menjadi rujukan santri supaya kehidupan yang dijalani mengandung makna. Untuk mencapai kehidupan yang penuh makna tergantung pada masing-masing individu. Namun yang menjadi kunci dari kehidupan bermakna diperlukan perjuangan dalam meraihnya. Hal ini sangat berkaitan dengan transendensi diri pada santri. Apabila dalam proses meraih kehidupan bermakna telah merasakan emosi positif, maka terdapat kecocokan dalam pemenuhan sehingga bisa dikatakan telah mengalami transendensi diri (Sumanto 2006). Sejalan dengan pendapat Albert Camus terkait karakter transenden merujuk pada usaha manusia dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam terkait eksistensi dan makna hidup meskipun terdapat keterbatasan yang beraneka macam (Glattfelder 2019).

Selain itu, Pameela dan Gorriil membahas bahwa transendensi diri sebagai konsep yang relevan untuk memahami cara manusia mencapai atau mempertahankan kesejahteraan. Dalam hal ini, transendensi bukan digunakan untuk mengatasi kerentanan yang dialami manusia, melainkan tentang melampaui situasi yang sulit. Transendensi diri mungkin merupakan proses mendasar yang menjelaskan proses kesejahteraan yang terwujud dalam situasi sulit atau mengancam jiwa yang dialami orang. Dengan demikian, transendensi diri merupakan sumber daya penting bagi kesehatan dan kesejahteraan serta merupakan kunci dalam promosi kesehatan (Reed & Haugan, 2021). Selain itu, Alexandra mengkarakterisasi bahwa transendensi diri digunakan sebagai

penurunan dalam hal menonjolnya diri atau kekecewaan ego dan peningkatan emosi (Kitson et al., 2020).

Pendapat Peterson terkait transendensi diri bisa berubah menjadi karakter transenden pada remaja di Finlandia sehingga dapat berprestasi secara akademik dan non akademik (Christopher Peterson 2014). Rudolf Otto memaparkan bahwa karakter transenden dapat meningkat dan menjadi bagian penting dalam mencapai keberhasilan dan kepuasan hidup secara utuh dan berarti. Peningkatan karakter transenden pada remaja terjadi melalui pendidikan. Pendidikan memberikan nilai positif dan mengketati keterlibatan dalam kegiatan sosial sehingga bisa membantu memperkuat karakter transenden dan membantu remaja dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan mereka (Toisuta 2016).

Pendapat Nabila terkait *self transcendence* kaitannya dengan proses pembelajaran yang dilakukan menyatakan bahwa seorang pendidik merasakan nikmatnya mengajar apabila telah mencapai dan memahami *self transcendence*. Seorang pendidik telah mencapai *self transcendence* dalam proses mengajarnya maka dapat mempengaruhi kecintaan guru terhadap dunia mengajar. Selain itu *self transcendence* dapat memotivasi guru dalam meningkatkan kerja dan usaha untuk memperbarui kualitas menjadi tenaga pendidik yang baik dan produktif (Iqbal 2023).

Riset yang dilakukan oleh Hwang menyatakan bahwa efek dari transendensi diri yang diterima oleh penyedia layanan kesehatan dapat membentuk *well being*. Hubungan antara perilaku *caring* dengan *selftranscendence* merupakan bagian dari hubungan transendensi diri dengan *well being* (Huei-Lih Hwang, Chin-Tang Tu, 2019). Cable dan Edwards menyatakan bahwa *self transcendence* memiliki efek dan menjadi penentu pada iklim keselamatan dalam bekerja. Dua hal efek yang

muncul atas efek tersebut, pertama adalah altruisme yang membuat sikap para pekerja memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaannya. Kedua hubungan dengan orang lain yang mencakup usaha untuk membangun, memelihara, dan memperdalam hubungan sosial. Disimpulkan atas efek transendensi diri dengan keselamatan bekerja adalah menjadikan para pekerja untuk kepentingan orang lain atau kepentingan pekerjaannya tanpa mengharap imbalan untuk diri sendiri. Hal ini memfokuskan pelayanan, kepedulian, dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. kepentingan dengan orang lain atau klien sebagai penentu dari iklim keselamatan dalam bekerja (Seibert et al., 2020). Adapun bentuk dari Hasil refleksi fenomenologis menunjukkan bahwa self transcendence yang tinggi terbentuk dari agama. Sedangkan jenis kelamin tidak menjadi penentu kualitas self transcendence setiap individu (Kim & Park, 2020). Smith berpendapat bahwa *Self transcendence* yang tinggi ditandai dengan sikap penerimaan dan penghargaan terhadap sesuatu yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari maupun saat berinteraksi dengan orang lain (Smith & Liehr, 2023).

Terkait aspek spiritualitas bisa menjadi pengaruh dari self transcendence. Hal ini dialami oleh klien yang mengidap kanker payudara (Gil P. Soriano, Kathyrine A. Calong Calong, 2021). Pendapat Garaudy terkait transendensi seseorang dipengaruhi adanya pengakuan atas ketergantungan manusia dengan tuhan. Hal tersebut terjadi disebabkan karena ada perbedaan mutlak antara tuhan dengan manusia. Selain itu, didukung dengan adanya pengakuan norma-norma yang bersifat mutlak bahwa tuhan tidak berasal dari akal manusia. Dalam Islam, transendensi akan berupa sufisme yang membentuk beberapa aspek seperti khauf yang berarti memiliki rasa takut, raja' yang berarti memiliki harapan yang sangat tinggi, tawakkal yang berarti pasrah, qana'ah yang berarti menerima pemberian

tuhan, syukur, ikhlas dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai tema-tema dalam sastra transendental (Efendi, 2013).

Kajian terkait transendensi diri banyak dilakukan pada kesejahteraan para penderita penyakit dan pada perawatnya. Dilihat dari fenomena santri yang tidak jauh dari kegiatan religius dan dapat membentuk spiritualitas mereka, seharusnya banyak kajian terkait transendensi diri karena esensi darinya erat kaitannya dengan spiritualitas (Gil P. Soriano, Kathyrine A. Calong Calong, 2021). Dari paparan tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara menggapai transendensi diri dari sudut pandang santri mengabdikan diri di pondok pesantren.

Perspektif Metodologi

Dalam sebuah penelitian, metodologi menjadi fondasi penting untuk memastikan kejelasan, sistematika, dan validitas proses yang dilakukan. Maka dari itu, hal tersebut diuraikan pada bagian perspektif metodologi yang memberikan gambaran tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Adapun subjek dalam penelitian ini dilakukan pada santri mengabdikan diri yang memperhatikan rentang usia dari 21-25 tahun yang dianggap mampu untuk berdiskusi mengenai transendensi diri. Subjek yang diambil adalah santri mengabdikan diri yang telah mengabdikan diri paling sedikit setengah tahun atau enam bulan. Objek dalam penelitian ini adalah transendensi diri santri melalui kegiatan mengabdikan diri. Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui penggalian data kepada subjek dengan teknik wawancara, *forum group discussion*, dan didukung dengan beberapa riset terdahulu. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *indigenous psychology* yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena, gejala, dan pengetahuan psikologis berdasarkan pada individu itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya. Analisis

data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan menggunakan *probing* untuk memperdalam data yang didapat. Peneliti melakukan probing secara bertahap kepada subjek sebanyak empat kali.

BAB II

TRANSENDENSI DIRI

Memahami Transendensi Diri

Pendapat Arauf terkait transendensi diartikan sebagai ikatan spiritualitas antara manusia dengan tuhan. Transendensi dijadikan sebagai pilar atau acuan bagi setiap tindakan muslim, sebab semangat yang alamiah kenyataannya mengalir dari kesadaran akan tauhid (Munif et al. n.d.). Adapun transendensi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membawa diri santri mengabdikan untuk melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta memposisikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki kedalam konteks yang lebih luas. Transendensi bisa memberi kesadaran terhadap santri mengabdikan akan sesuatu yang luar biasa dan tidak terbatas baik dari sesuatu yang ada pada diri sendiri maupun yang ada di dunia sekitar.

Transendensi berasal dari bahasa latin *transcendere* yang berarti melebihi atau melampaui. Para teolog dan kalangan religius mengistilahkan transendensi sebagai sesuatu yang ada dibalik dunia fisik. Sesuatu yang transenden merupakan sesuatu yang membawa diri sendiri untuk mengatasi (*beyond*). Misal, mengatasi masa kini, mengatasi rasa senang atau sedih, atau bahkan mengatasi sesuatu yang ada pada saat ini. Hubungan dan pengalaman spiritual memiliki sifat individual dan sulit dikomunikasikan dalam bahasa verbal kepada orang lain.

Pendapat dari Victor Frankl yang dikutip dalam teori kebahagiaan otentik oleh Martin Seligman bahwa transendensi diri menjadi karakter terhadap seseorang yang mengacu pada kualitas dan atribut batin yang lebih tinggi dari manusia yang

melampaui hal-hal terkait materi atau ego (Maslahat 2020). Transendensi diri menjadi bagian dari karakter manusia mencakup nilai-nilai, sikap, dan tindakan yang mengarahkan seseorang untuk mencari makna yang lebih dalam dengan tujuan hidup yang lebih besar dari dari keaslian dirinya. Selain itu dapat menjadi koneksi dengan sesuatu yang lebih besar atau lebih tinggi dari diri mereka (Magyar-Moe 2009). Seligman menjelaskan, karakter transenden adalah karakter yang mengacu pada kualitas dan atribut batin yang lebih tinggi dari manusia yang melampaui hal-hal materi atau ego. Karakter transenden mencakup nilai-nilai, sikap, dan tindakan yang mengarahkan seseorang untuk mencari makna yang lebih dalam, tujuan hidup yang lebih besar dari diri mereka sendiri, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar atau lebih tinggi dari diri mereka (Magyar, 2019). Dalam penelitian ini, karakter transenden yang dimaksudkan adalah karakter transenden santri di pondok pesantren. Karakter transenden ini sering muncul selama masa remaja ketika mereka mulai mencari makna hidup, mengembangkan kesadaran moral, dan mengeksplorasi dimensi spiritualitas.

Konsep yang Membentuk Transendensi Diri

Transendensi diri terbentuk atas tiga konsep dasar, diantaranya : Pertama, tergantung seseorang dalam menghadapi persoalan kehidupan akhirnya daripada orang yang tidak menghadapinya. Issue terkait akhir kehidupan seseorang dimaknai secara luas yang muncul dari peristiwa kehidupan, penyakit, lanjut usia, dan pengalaman lain yang bisa meningkatkan kesadaran terhadap kematian. Kedua, *boundaries* konseptual merupakan konsep batasan dalam konteks kesejahteraan yang bersifat alamiah. Adapun konsep *boundaruies* diataranya adalah memiliki batasan pribadi yang

merupakan kemampuan seseorang dalam menetapkan batasan pribadi dalam hubungan interpersonal. Hal ini bisa menjadi pelindung seseorang dari sesuatu yang bersifat memaksa ; batasan emosional yang mampu mengelola dan memahami emosi diri sendiri tanpa terpengaruh emosi dari orang lain ; batasan sosial yang membuat individu sadar terhadap norma-norma sosial, kebijakan etika, dan respek terhadap hak-hak setiap manusia ; batasan fisik diartikan dengan privasi pada setiap individu dengan tujuan mendapat kenyamanan dan keamanan secara fisik ; batasan kerja dan hidup terjadi pada setiap manusia untuk menjaga keseimbangan antara bekerja dengan hidup. Apabila keduanya seimbang, maka dapat meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh. Dengan demikian, apabila seseorang dapat memahami, menetapkan, dan memelihara batasan-batasan tersebut akan berpotensi memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Selain itu, juga dapat membantu mencegah stres yang berlebihan dan memperkuat hubungan interpersonal Ketiga, faktor-faktor manusia dengan lingkungan yang memiliki fungsi sebagai korelasi (Viera Valencia and Garcia Giraldo 2019).

Untuk membentuk konsep utama dari teori transendensi diri, maka ada empat dimensi berbeda diantaranya ; 1) Hubungan diri sendiri dengan diri sendiri (interpersonal), 2) Hubungan diri sendiri dengan orang lain (intrapersonal), 3) Hubungan diri sendiri dengan spiritual (transpersonal), 4) Hubungan diri sendiri dengan dimensi spiritual (temporal) dengan mengacu pada masa lalu dan memfokuskan pada masa depan untuk pemberian makna pada masa kini (Haugan et al. 2012). Disimpulkan, transendensi diri dianggap sebagai proses mencapai perubahan dalam kehidupan seseorang melalui upaya untuk mencapai pemahaman baru dan lebih dalam tentang makna kehidupan, penerimaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan situasi kehidupan.

Indikator Transendensi Diri

Adapun indikator transendensi menurut Reed adalah : 1) Kesadaran akan makna hidup, mengajak manusia untuk sadar dalam menjalani kehidupan atas dasar tujuan yang sudah dibuat olehnya. Dengan demikian kehidupan manusia yang demikian akan mendapat pengalaman hidup yang baik dan bermakna. 2) Koneksi dengan yang lebih besar, hal ini terdapat proses keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Misal konsep spiritualitas, alam, atau dunia yang lebih luas. 3) Penerimaan dan keterbukaan, memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi terhadap perubahan hidup. Hal tersebut menambah pengalaman baru dan lebih terbuka dalam berbagai kondisi. 4) Kepedulian terhadap orang lain, memiliki empati terhadap kesejahteraan orang lain. Cenderung membantu orang lain dan memberi kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. 5) Pengalaman keindahan dan keajaiban, mampu menghargai keindahan dan keajaiban yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat seseorang untuk mampu menilai sesuatu yang bersifat sederhana dan alami. 6) Keseimbangan dan harmoni, mencapai tingkat keseimbangan dan harmoni dalam hidup meski mengalami tantangan dan ketidakpastian dalam hidup. 7) Refleksi dan pertimbangan, mempertimbangkan makna pengalaman hidup sebagai masa lalu sehingga dijadikan sebagai pengetahuan untuk dipelajari di kehidupan selanjutnya.

Selain indikator transendensi diri, terdapat skala transendensi diri yang merupakan skala satu dimensi. Skala transendensi diri terdiri dari 15 item yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pandangan hidup yang matang yang memperluas batasan-batasan diri. Hal ini dikembangkan untuk mengukur seseorang dalam memperluas batasan diri dengan berbagai cara. Selain itu, item-item tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam memperoleh rasa sejahtera

melalui sumber daya kognitif, kreatif, sosial, spiritual, dan introspektif. Berikut item *self transendence* dari Pameela Reed.

Tabel 1. Item asli Pameela Reed

Item Asli	Item terjemah Bahasa Indonesia
ST-1: Having hobbies and interests I can enjoy	ST-1 : Memiliki hobi dan minat yang dapat saya nikmati
ST-2: Accepting myself as I grow older	ST-2 : Menerima diri sendiri seiring bertambahnya usia
ST-3: Being involved with other people when possible.	ST-3: Terlibat dengan orang lain bila memungkinkan.
ST-4: Adjusting well to my present life situation .	ST-4: Menyesuaikan diri dengan baik dengan situasi hidupanku saat ini.
ST-5: Adjusting well to changes in physical abilities .	ST-5: Menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan kemampuan fisik
ST-6: Sharing my wisdom or experiences with others.	ST-6: Berbagi kebijaksanaan atau pengalaman saya dengan orang lain.
ST-7: Finding meaning in my past experiences .	ST-7: Menemukan makna dalam pengalaman masa lalu.
ST-8: Helping others in some way.	ST-8: Membantu orang lain dalam beberapa hal.
ST-9: Having ongoing interest in learning somewhat.	ST-9: Memiliki minat belajar yang berkelanjutan.
ST-10: Able to move beyond things.	ST-10: Mampu bergerak melampaui sesuatu.
ST-11: Accepting death as a part of life .	ST-11 : Menerima kematian sebagai bagian dari kehidupan.
ST-12: Finding meaning in my spiritual beliefs .	ST-12: Menemukan makna dalam keyakinan spiritualku.
ST-13: Letting others help me when I may need it.	ST-13: Membiarkan orang lain membantuku ketika aku membutuhkannya.
ST-14: Enjoying my pace of life .	ST-14: Menikmati langkah hidupku.
ST-15: Letting go of my past losses.	ST-15: Melepaskan kekalahan masa lalu.

Ciri-Ciri Individu Mengalami Transendensi Diri

Maslow memaparkan ciri-ciri individu yang mengalami transenden diantaranya adalah merasa mendapat pengalaman puncak pada aspek kehidupan yang berharga (peak experiences); berbicara dengan puitis, mistik, dan prediktif; bersepsi suci ketika melihat level kehidupan; mengenal orang lain dengan baik dan penuh keintiman; peka terhadap semua hal; mudah mencintai, menginspirasi kekaguman dan penuh keshalehan; memiliki pikiran yang cerdas dan penuh inovatif; mudah berdamai termasuk pada lawan; bertindak melampaui ego dan altruisme (Azzahra, 2017). Agama Islam memaparkan transendensi terjadi karena adanya hubungan harmonis antara manusia dengan pencipta-Nya dan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan pencipta-Nya dirancang dalam ibadah mahdah, sedangkan hubungan manusia dengan manusia dirancang dalam silaturahmi. Dengan usaha tersebut, Sang pencipta memberi imbalan terbaik atas usaha hambanya. Hal ini seirama dengan QS. Al-Dzariyat: 56-67 dan Al-Bayyinah: 5 yang berarti keberartian kehidupan manusia secara spiritual ketika dirinya diabdikan hanya untuk pada-Nya dengan penuh

ketulusan. Selain itu, bagi santri yang merupakan makhluk Allah, asal dan tujuan hidupnya adalah dari dan untuk Allah. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-An'am: 166) (Mujib, 2011)

_____ BAB III _____

FENOMENA MENGABDI

Fenomena mengabdikan dalam kehidupan santri sering kali dipandang sebagai sesuatu yang sederhana. Namun kenyataannya, pengabdian yang dilakukan santri dapat membentuk dinamika atas keinginan diri dalam mengabdikan. Keinginan santri dalam mengabdikan masih terombang-ambing karena ada yang berdasarkan keinginan orang tua, keinginan yang muncul dari diri sendiri, atau bahkan atas dasar tradisi keluarga. Hal tersebut, membuat santri merasa memiliki tantangan dan permasalahan dalam memutuskannya. Dari fenomena mengabdikan yang demikian, santri mengabdikan memaknai sebagai proses menuntut ilmu.

Selain itu, fenomena mengabdikan juga menyoroti proses penyesuaian yang terjadi pada santri. Proses penyesuaian yang terjadi pada santri mengabdikan dapat memberi manfaat supaya bisa mengaktualisasikan diri dan memiliki peran sosial terhadap masyarakat. Proses penyesuaian tersebut dapat mengantarkan santri mengabdikan menuju keberhasilan. Dikatakan santri berhasil dalam melaksanakan pengabdian adalah mengalami perubahan dan pembelajaran atas kehidupannya dan memiliki tujuan hidup yang dapat dipetik hasilnya dikemudian hari.

A. Dinamika Mengabdikan sebagai Keinginan Diri

Keinginan santri mengabdikan yang menjanjikan

Mengabdikan di pesantren merupakan minat yang muncul dari jiwa santri baik berbakat ataupun tidak. Fenomena santri dalam melaksanakan pengabdian berdasarkan bakat masing-masing. Sesungguhnya santri mengabdikan harus multifungsi, apapun tugas yang diamanahkan pada dirinya harus bersedia

karena di pondok pesantren merupakan wadah untuk santri melakukan khidmah yang banyak macamnya (GM.3o). Misal, mengajar sekolah formal dan madin, membantu pengasuh, membantu mengelola usaha milik pesantren, menjadi pengurus pondok. Berdasarkan berbagai macam mengabdikan tersebut, realita di lingkungan santri mengabdikan sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk melaksanakan pengabdian.

“Mengabdikan merupakan minat yang tumbuh dari jiwa santri baik itu berbakat ataupun tidak (multifungsi), tapi yang saya tau saat ini kebanyakan santri yang minat khidmah itu menyesuaikan dg bakatnya masing2, contoh : dalam pondok pesantren wadah untuk berkhidmah itu banyak, ada mengajar, ngewangi gus e, safe 02, jadi pengurus dll, andaikan dia bakat dalam mengurus dan mengatur santri maka potensi khidmahnya adalah menjadi pengurus pondok, tapi dia sendiri tidak punya keinginan untuk khidmah dalam hal kepengurusan padahal dia bakat jadi pengurus.”

Terdapat fenomena yang sama bahwa santri ditugaskan mengabdikan bukan keinginan sendiri, melainkan tugas yang sudah disusun oleh lembaga pesantren. Banyak keinginan santri yang ingin diraih ketika di kelas tingkat akhir. Misal, diberi tawaran oleh keluarga untuk kuliah sehingga memiliki keinginan kuliah. Keinginan berhenti mondok juga muncul ketika di kelas dua aliyah, tapi juga ada keinginan untuk lanjut menjalankan tugas dari pesantren (FA.3c). Pada waktu itu calon santri mengabdikan bingung dalam memilih. Alhasil, ketika kelas tiga aliyah menjelang akhir mendapat diputuskan untuk menjadi santri tugas dengan mengabdikan. Diperkuat dengan ucapan beliau bahwa calon santri mengabdikan memang diperintahkan untuk ngabdikan (FF.3f, 3g). Bagi calon santri mengabdikan merasakan bahwa hal tersebut memang jawaban dari kebingungan dalam memilih kelanjutan belajar.

“Jd untuk tugas sbnrnya g terlalu kepingin sih, melainkan tugas yang sudah disusun oleh lembaga pesantren. Dulu sempit pingin untuk kuliah pd kls 3 Tsanawiyah karena twrn dr keluarga. Tp kemudian sy masih ingin lanjut. Sampe bingung pilih yang mana. Hahaha. bru kls 2 Aliyah sy pengen berhenti. Akhire kelas 3 aliyah menjelang akhir diputuskan untuk menjadi santri tugas dg mengabdi. lek takdir e d utus ngabdi, y ws brtti ono dalam e...utusan itu diperkuat dg ucapan pengasuh calon santri mengabdi memang diperintahkan untuk ngabdi. Kami merasakan utusan tersebut memang jawaban dari kebingungan dalam memilih kelanjutan belajar.”

Santri mengabdi di pondok pesantren bermula dari mereka mondok. Proses mondok yang dilalui bukan atas diri sendiri, melainkan tradisi dari keluarga dan paksaan dari orang tua (NS.1a, PA.a1). Berbekal dari tradisi keluarga dengan melihat kakak mondok, maka adik juga manut (VV.1d). Tradisi ini tidak hanya berhenti pada proses belajar di pondok pesantren, pun dalam pemilihan pondok pesantren juga disamakan (VV.1e). Alasan memilih pondok pesantren yang sama adalah melihat *figure* almarhumah Bu Nyai yang nampak bersih dan cantik (VV.1f). Sedangkan dilakukannya mondok karena paksaan dari orang tua karena ingin menyenangkan orang tua dan supaya terus belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya (BA.1a). Berawal dari paksaan orang tua bisa sampai pada santri mengabdi, orang tua juga membekali dengan beberapa pesan yang membuat santri memiliki tujuan sekaligus misi hidup selaku santri mengabdi.

“Jujurly, mondok bukan menjadi keinginan prioritas. Tapi sudah tradisi keluarga. Aku biyen aslie gak disuruh.. Mek 3 orang mbak ku iku mondok ndek kene kabeh. Dadi yoo wes ero bakal e mondok, dadi yoo manutt lahh..”

“Awalnya memang tidak menemukan tujuan yg pasti, karena memang mondok dipaksa ortu kami. Berbekal pesan bapak yg

selalu terngiang" di telinga kami, seperti umumnya orang jawa. Beliau berpesan "le urip iku urup."

Keinginan santri mengabdikan juga ada yang bertentangan dengan keinginan orang tua. Dipertengahan mengabdikan, santri hendak diboyongkan orang tua dengan tujuan sebagai mediator dalam kondisi keluarganya (FF.17a) Padahal pertama kali mondok, santri dipaksa orang tua untuk masuk pesantren (JA.3j, NU.3k). Adanya paksaan orang tua, pengasuh mengupayakan untuk mewujudkan keinginan santrinya yakni dengan menjadikan santri mengabdikan menjadi anggota abdi ndalem dengan tujuan waktu belajar di pondok pesantren lebih lama. Selain itu, santri mengabdikan ditugaskan untuk menjaga kantin. Hal tersebut menginspirasi santri mengabdikan untuk mendirikan swalayan dimasa mendatang (UL.3n). *"kan tugasku kan dikantin ya mbakk dari situ aku jadi punya planning kedepannya tuh aku ingin bikin swalayan kecil2 lan"*.

"Aku masih tetep pingin ndek kene, tp wongtuwo yg memaksa untuk boyong. Dadi pengasuh mengupayakan aku jadi arek ndalem biar jangka waktuku lbh lama di pondok. akhire pas ngabdikan terjadi berlawanan antara keinginanku dg orangtua."

Berbagai macam keinginan santri yang telah terpapar di atas yang dapat membingungkan mereka dalam mengambil keputusan mengenai mengabdikan. Secara keseluruhan, berbagai keinginan santri dalam mengabdikan dapat menjadi transformasi pengalaman dalam membangun karakter dan memberikan arah bagi kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, hal ini dapat menemukan inspirasi bagi santri mengabdikan untuk merencanakan masa depan, seperti mendirikan usaha dengan bentuk swalayan atau masih banyak hal lain yang bersifat jangka panjang.

Tantangan dan permasalahan yang dialami santri mengabdi

Sejumlah permasalahan yang dihadapi santri bervariasi. Sebagaimana data yang tersaji. Terdapat empat tantangan dan permasalahan, yakni permasalahan memerangi kondisi emosi, permasalahan keluarga, permasalahan pergaulan, dan tantangan menjadi figur untuk para santri. Secara mendetil, berbagai tantangan tersebut dijelaskan berdasarkan konteks kehidupan santri yang mengabdi.

Persoalan santri mengabdi seringkali melibatkan berbagai tantangan dan permasalahan, diantaranya: 1) Permasalahan memerangi kondisi emosi. Santri mengabdi sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Hal ini kaitannya tuntutan kegiatan yang banyak dilakukan baik dari sekolah ataupun pondok. Setiap harinya, santri mengabdi menghadapi kegiatan-kegiatan tersebut dengan berderai air mata dan rasa agak berat (KH.2i). Adanya kondisi tersebut, dalam diri santri mengabdi muncul prinsip jelek bahwa *uripku wes sak dadi-dadine*. Santri mengabdi tidak mempedulikan masa depan dan cenderung melakukan apapun yang diinginkan tanpa memikirkan sebab akibat. Untuk mengatasi permasalahan emosi tersebut, santri membutuhkan regulasi emosi yang efektif.

Santri mengabdi merasakan bahwa dirinya sedang dalam tahap regulasi emosi. Adapun bentuk regulasi emosi yang dilakukan santri mengabdi adalah adanya keinginan mencoba menjadi yang terbaik walaupun banyak kekurangan (KH.3k). Santri mengabdi mengembalikan niat awal masuk pesantren, dengan memperbaiki diri menjadi pribadi yang disiplin dan semangat dalam beraktivitas. Pikiran terhadap orang tua selalu dimunculkan olehnya sebagai pengingat diri dan memiliki rasa kasihan terhadap orang tua yang sedang membiayai (KH.2k). Selain itu, santri mengabdi mengingat bahwa mengabdi adalah pilihannya sendiri.

“Kembali ke niat awal, masuk pesantren dengan memperbaiki diri seperti dulu. Mencoba menjadi yang terbaik. Dengan begitu saya berpikir, kasihan orang tua yang membiayai jika aku malas"an.”

2) Permasalahan keluarga. Beberapa santri mengabdikan menghadapi permasalahan keluarga yang membuat mereka jarang pulang ke rumah. Santri mengabdikan seringkali merasakan bahwa keluarganya sedang tidak baik (FF.17a, 17b, 17d). Keluarga yang sedang tidak baik dapat dirasakan dari lingkungan yang tidak harmonis. Misal, bergengsi untuk saling mengasihi antar sesama keluarga, bergengsi untuk meminta maaf, dan acuh tak acuh untuk saling membantu. Bagi keluarga yang tidak harmonis, dunia adalah milik masing-masing individu. Polah asuh yang diberikan oleh orang tua pun menjadi tolak ukur kenyamanan bagi santri mengabdikan. Ketika salah satu orang tua sudah tidak lagi bersama, nampak pola asuh yang membikin tidak nyaman, utamanya ditinggal sosok ibu. Sejak ibu meninggal, ayah tidak bisa menggantikan peran ibu yang dibutuhkan oleh anaknya (FF.17q). Ditambah dengan realita ayah yang menikah lagi dan lebih condong pada istri baru dan anak tirinya. Sedangkan saudara kandung, merasa menjadi sandaran dan tempat pulang ketika merasakan ketidaknyamanan lingkungan keluarga. Tetapi realitanya tidak demikian. Saudara kandung lebih sibuk dengan kehidupannya sendiri, lebih mengutamakan jabatan pekerjaan yang diamanahkan pada dirinya, lebih mengutamakan harta dan tahta yang dimiliki sehingga memiliki perilaku yang angkuh. Selain itu ada yang berusaha berpura-pura untuk memunculkan kondisi baik pada keluarga, tapi tidak bisa saling menguatkan (FF.17r). Realita tersebut berdampak pada kondisi diri santri mengabdikan untuk menguatkan diri sendiri.

Upaya yang dilakukan santri mengabdikan dalam menguatkan diri adalah meminta dan mengharap atas ridho

Allah dalam memahami diri sendiri tanpa bimbingan dari lingkungan keluarga yang seharusnya disebut sebagai rumah baginya. Permasalahan tersebut membuat santri merasa tidak betah di rumah dan lebih merasa nyaman di pesantren. Hal ini menyebabkan santri mengabdikan merasa bahwa rumahnya bukan tempat tinggalnya (FF.17s).

“sebab aku jarang pulang, melainkan ada problem keluarga ku. membuat aku tidak betah ada di rumah sendiri.. Jadi seakan" Rumah ku disini bukan di rumah sendiri. Lingkungan keluarga sd bermasalah sd tak hadapi mbak, itu sing gk harmonis.. Banyak gengsi untuk saling mengasihi, arogan untuk saling meminta maaf, dan acuh tak acuh untuk saling membantu..”

3) Permasalahan pergaulan. Santri mengabdikan juga bergaul dengan santri yang masih berada di tingkat sekolah dasar atau SD. Banyak upaya yang harus diberikan kepada santri di tingkat sekolah dasar. Misal, menyuruh makan, tidur, dan belajar. Sulit bagi santri mengabdikan menyuruh mereka untuk hidup rukun dan tidak berkelahi.

Selain itu, santri mengabdikan bergaul dengan lawan jenis atau santri putra dengan santri putri yang menjabat sebagai pengurus pondok. Hal tersebut tidak disampaikan dalam pembekalan santri tugas. Alhasil, ketika santri mengabdikan diterjunkan ke beberapa pesantren yang dituju, mereka kaget dan heran bahwa akan bergaul dan berinteraksi dengan pengurus putri. Proses bergaul dengan lawan jenis terjadi ketika rapat pengurus dengan dewan masyayikh. Santri mengabdikan yang tidak berasal dari pesantren mengabdikannya, tidak pernah ada interaksi, tidak pernah mengenal, dan tidak pernah mendengar nama-nama pengurus putri tersebut, mereka merasa malu dan asing dalam menyampaikan pendapat ketika di dalam forum rapat.

4) Tantangan menjadi figure yang dicontoh oleh santri aktif. Santri mengabdikan selalu mengutamakan akhlak kepada seluruh santri seperti umumnya pondok pesantren (JA.17p). Oleh sebab itu, santri mengabdikan secara tidak langsung mendidik dan memberi contoh kepada santri aktif untuk taat kepada peraturan. Santri mengabdikan mengantisipasi agar pelanggaran yang pernah terjadi tidak terulang kembali. Salah satu penguatan aturan dari pondok pesantren yang dilakukan santri mengabdikan adalah mewajibkan sholat jama'ah. Hal ini menjadi tantangan santri mengabdikan karena banyak waktu luang sehingga merasa malas untuk melakukannya. Dengan demikian santri mengabdikan harus mengikuti kegiatan wajib pesantren agar alam bawah sadar santri aktif tidak menilai negatif (JA.17o).

"...santri yg saya ajari itu ternyata ada yg lawan jenis atau cewek. Tp ketika kls madin. ya mungkin tentang nyuruh mereka makan, tidur, dan bljr. Nyuruh biar ngga berkelahi dll. Itu sulitnya.... hanya berbeda pd sedikit kelonggaran saja tak membedakan kami dg mereka. Semisal pondok mewajibkan sholat berjamaah, lha kok kami (pengurus) tdk berjamaah, Otomatis alam bawah sadar mereka akan merekam "ooohh ngene a enak e dadi pengurus, Seenaknya mengikuti kegiatan."

Dengan demikian, pokok bahasan ini fokus pada permasalahan yang kompleks dan bervariasi yang dialami oleh santri mengabdikan. Ada beberapa aspek diantaranya; permasalahan dalam mengendalikan emosi, permasalahan keluarga, permasalahan pergaulan, dan tantangan menjadi figur oleh santri aktif. Namun, dari beberapa permasalahan yang muncul tersebut, santri memiliki solusi dengan meregulasi emosi sebagai bentuk untuk menghadapi masalah.

Mengenal diri dengan peran santri mengabdikan

Mengenal diri sebagai santri mengabdikan merupakan proses memahami identitas dan tanggung jawab sebagai seorang santri yang tidak hanya fokus pada belajar ilmu agama,

melainkan juga pada pengabdian kepada masyarakat. Dalam tradisi pesantren, santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Santri sebelum mengabdi memiliki kepribadian introvert, manja, dan tidak bisa melakukan pekerjaan (UL.19g). Namun, kepribadian tersebut bisa berubah ketika santri sudah mengabdi. Adapun perubahannya, santri lebih terbuka. Misal, santri mengabdi dapat menerima saran dari orang disekitarnya, meningkatnya rasa sabar pada diri santri mengabdi, merasa lebih mudah dalam beradaptasi dengan orang lain. Adanya perubahan tersebut, menjadikan diri santri mengabdi merasa memiliki tanggung jawab dan lebih tegas dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh pengasuh (UL.9i)

“Gawe aku sg asli introvert, aku seng anak e dl manja poll. Tp pas dadi santri ngabdi ikii hal baru yg ak dapat mbak, ak lbh terbuka c, saya merasa lebih semangat lg dlm segi kesabaran.”

Dalam tradisi pesantren, santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Adanya tradisi pesantren tersebut, santri mengabdi mengharap timbul perubahan atas dirinya. Harapannya, dapat menjadikan diri santri mengabdi merasa memiliki tanggung jawab dan lebih tegas dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh pengasuh (UL.9i)

Berdasarkan proses tersebut, santri mengabdi berarti memahami potensi, kelemahan, dan tujuan hidupnya. Santri mengabdi merasa proses tersebut penting dengan alasan dirinya sudah diharapkan oleh masyarakat untuk mampu menerapkan ilmu yang diperoleh untuk kebaikan umat. Dalam konteks pengabdian yang dilakukan santri, mereka berupaya untuk menggabungkan pembelajaran dan pengabdian sebagai cara

untuk terus berkembang dan berkontribusi positif dalam masyarakat, serta sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Dinamika yang dialami santri mengabdikan mengajak dirinya untuk memahami lebih dalam atas kepribadiannya, keinginan, serta beberapa tantangan yang akan dihadapi dan beberapa solusi yang harus mereka upayakan.

B. Mengabdikan sebagai proses menuntut ilmu

Pengabdian yang dilakukan santri adalah perpaduan antara teori dan praktik. Maka, pengabdian merupakan madrasah terbesar santri mengabdikan. Setiap langkah pengabdian, santri tidak hanya memberikan tenaga dan pikirannya saja, namun juga mendapat ilmu yang tidak bisa dinilai karena benar-benar memberi kesan dalam kehidupan. Dalam melaksanakan pengabdian berarti santri sedang menabur cikal bakal kebaikan pada masyarakat. Santri yang sedang melaksanakan pengabdian, maka mereka sedang mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari sembari dengan menggali pengetahuan baru yang belum pernah didapatkan.

Santri menikmati dalam setiap proses mengabdikan meskipun penuh dengan lika-liku. Dalam proses ini, banyak hal menarik yang ditemukan. Santri mengabdikan belajar hal-hal baru dan berusaha untuk bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman. Santri mengabdikan melakukan tugas semampunya, meskipun tidak sempurna dan masih sering melakukan kesalahan. Namun, dari kesalahan tersebut bisa sebagai pembelajaran dan terus berusaha memberikan yang terbaik. (SP.4a5, KI.4a11, FF.4w, KI.4a8, FF.4x, FF.4y, FF.4a1).

“Mengabdikan kalau dibilang menikmati ya...menikmati. Saya bljr banyak hal, menguasai pada hal yg menurutku baru. Mencoba melakukan sebisa, dan semampuku. Mempelajari dari kesalahan, dan kegagalan.. lek aku oleh ilmu anyar dan aku gapati paham ilmu iku, sebisa mungkun aku takok nang

wong seng wes berpengalaman melakukan ilmu iku, belajar sampe aku iso wkwk (Responden KI, SP, FF)”.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pengabdian yang dilakukan santri mengabdikan merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang tidak hanya melibatkan tenaga dan pikiran saja. Melainkan pengembangan ilmu, karakter, dan akhlak yang baik. Pengabdian yang dilakukan santri merupakan wujud perpaduan antara teori yang didapat sebelum terjun lapang yang kemudian dipraktikkan.

Fenomena menghadapi masalah sebagai bentuk menuntut ilmu

Fenomena santri mengabdikan menghadapi banyak masalah dan cobaan. Namun hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Dalam menghadapi masalah dan cobaan yang terjadi, mereka terus belajar membuat beberapa keputusan sebagai bentuk penyelesaian masalah yang ada. Akibatnya, santri mengabdikan seringkali bingung harus melakukan apa dan bagaimana melakukannya (FA.4c, FL.18c, DM.4p). Dalam kondisi tersebut, yang dibutuhkan santri mengabdikan adalah kemampuan menempatkan diri dan proses yang lama untuk melatih diri agar bisa lebih sabar, amanah, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas (SP.4a6, UL.4a7, KI.4a10). Seiring berjalannya waktu, semua masalah ada masanya dan pasti ada akhirnya, yang mana hal tersebut hanya sebagai hiasan dalam perjuangan mengabdikan untuk membentuk kepribadian yang lebih bermakna. (FA.4a, 4b, 4c).

“meskipun mengabdikan yah banyak sekali masalah dan cobaan yg hrs dihadapi, tapi Mengabdikan membuat saya menarik untuk terus belajar. Ada belajar membuat beberapa keputusan yg sudah saya buat untuk menyelesaikannya. Kadang2 waktu di awal ada masalah,bingung harus berbuat apa dan bagaimana. Bagi saya sendiri, Nah ini.. yg butuh penempatan diri dan proses yg lama. saya dilatih menjadi orang seng jujur, amanah,

tanggung jawab. Kabeh ono masa e seiring berjalane waktu. Sy kira itu hanya hiasan perjuangan untuk membentuk kepribadian yg lebih bermakna. Jelas banyak yg menarik daru proses tugas niki”

Santri yang sedang mengabdikan terjadi proses menuntut ilmu karena akan dihadapkan dengan sesuatu yang baru. Dalam pengabdian santri, tugas yang dilakukan ada kalanya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, sebelum terjun ke tempat pengabdian, santri mengabdikan diberi pembekalan di pondok dengan diajarkan beberapa materi mengenai tugas yang akan dipraktekkan nantinya. Hal ini bisa diistilahkan dengan pembekalan guru tugas. Pembekalan tersebut bisa diadakan selama lima hingga enam hari dengan tema dan materi yang berbeda-beda. Adapun beberapa materi dan tujuan yang disampaikan dalam proses pembekalan adalah :

- 1) Aturan kepesantrenan dengan tujuan agar memahami aturan-aturan kepesantrenan, TPQ, dan madin yang sesuai dengan UU.
- 2) Kepesantrenan yang bertujuan untuk memberi wawasan kepesantrenan, sejarah, posisi, dan peran pesantren di Indonesia.
- 3) *Leadership* atau kepemimpinan yang bertujuan untuk memantapkan kesiapan mental sebagai leader di masyarakat atau lingkungan dakwah.
- 4) Deskripsi guru tugas yang bertujuan untuk memantapkan kesiapan sebagai guru tugas. Materi-materi pembekalan tersebut merupakan ilmu baru bagi santri mengabdikan karena merupakan ilmu yang tidak didapatkan ketika mejadi santri aktif (FA.4d, DM.4f, 4n, 4o).

“Bagiku ngabdikan bagian dr menuntut ilmu. Banyak hal baru seng bagiku sifate anyar. Makane sebelum terjun ke tempat pengabdian, di pondk di ajarkan teori di tugas bljr prktek, seperti pembekalan. Santri lulusan yg akan ditugaskan, sebenare sudah dibekali dg beberapa materi. Kalau di pondok istilahnya "Pembekalan Guru Tugas", itu bisa 5-6 hari dg tema dan materi yg berbeda2. Iki mbak materine smean jabarno dewe, tak kasih rundownku pas pembekalan biyen (sambil

mengirimkan file). Itu hal baru sih menurutku karena sesuatu yg tidak saya dapatkan ketika dulu menjadi santri aktif...(Responden FL dan DM)”

Santri dalam pengabdianya juga ada yang mendapat tugas sesuai dengan kemampuannya. Tugas tersebut diberikan langsung oleh pengasuh kepada santri mengabdikan yang bersangkutan. Santri mengabdikan senang dan semangat dalam menjalankannya. Hal ini merupakan suatu keberuntungan dan tidak bisa diduga atau dinalar oleh santri mengabdikan karena pengasuh memberikan tugas langsung kepada santri mengabdikan yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun tugasnya adalah sebagai pengurus yang berinteraksi penuh dengan santri. Misal, mengurus santri yang tidak kerasan, menertibkan jama'ah, dll (GM.4a12).

“Dalam menjalankan tugas saat ini sesuai dg kemampuan saya karena pengasuh memberikan tugas pada saya sesuai dg bidang seperti mengurus santri yang tidak krasan, menertibkan jamaah dll.”

Hal ini memfokuskan pada fenomena mengabdikan di pesantren yang melibatkan banyak masalah dan cobaan yang menjadi tantangan menarik baginya. Dalam hal ini menjadi proses pembelajaran dan pengalaman hidup mereka yang tidak didapat di bangku pendidikan.

Wujud Menuntut Ilmu Bagi Santri Mengabdikan

Menuntut ilmu bagi santri mengabdikan merupakan bagian penting dalam kehidupan, utamanya dalam konteks pendidikan Islam. Menuntut ilmu bagi santri mengabdikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi tentang mengembangkan akhlakul karimah dan mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang didapatkan santri mengabdikan bukan hanya ilmu dari jenis pendidikan formal saja, melainkan ilmu pendidikan non formal yang berarti ilmu mengenai

kehidupan yang tidak didapatkan dalam masa sekolah. Kedua jenis ilmu tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang sedang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh diharapkan dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan bisa diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Disebut ilmu manfaat, apabila ilmu tersebut dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses mondok yang dilakukan santri hanya sebagai miniatur dari belajar. Medan asli dari belajar yang dilakukan santri adalah terjun lapang dengan mengabdikan (FA.9b,9c). Santri dalam pengabdianannya mendapat banyak ilmu, namun lebih didominasi ilmu pendidikan agama dan ilmu kehidupan. Santri mengabdikan yang sudah tidak mengenyam pendidikan formal, difokuskan pada pembelajaran salaf. Kitab-kitab salafi atau kitab-kitab kuning diberikan kepada santri mengabdikan sebagai pematangan pemahaman terhadap agama Islam (VV.1i, 13b). Salah satu ilmu salaf yang dipelajari oleh santri mengabdikan adalah cabang ilmu fiqh yang mengkaji tentang hukum-hukum syariah yang bersifat praktis. Tujuan belajar ilmu fiqh adalah memahami, mengamalkan, dan mengetahui ketentuan hukum islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial (VV.3o).

Banyak ilmu yang diserap dari belajar ilmu fiqh. Misal, ilmu terkait bersuci. Santri yang sedikit pemahamannya terhadap tata cara bersuci, membedakan sesuatu yang masih najis, mereka dapat mempraktekkan dari ilmu fiqh yang sudah dipelajari (VV.13c). Selain itu, santri dapat mengetahui lebih banyak mengenai darah haid. Misal, jenis darah yang dihukumi haid dan tidak, macam-macam darah, hingga cara bersucinya dari setiap keluarnya darah (VV.13e). Pengetahuan demikian sangat diperlukan bagi santri, utamanya santri putri. Selain ilmu Fiqh, santri mengabdikan diberi ilmu yang bersifat sosial yang merupakan cabang dari ilmu Akhlak yang membahas adab dan perilaku sesama manusia, Allah, dan orang tua (VV.13f, 13g).

Santri mengabdikan belajar banyak jenis kitab kuning, namun terdapat juga ilmu yang didapat selain dari kitab kuning. Misal, cara beradaptasi dengan lingkungan baru, cara mengayomi adik tingkat atau kakak tingkat (VV.13k, 13j). Disimpulkan bahwa kitab kuning dan lingkungan yang mengisi banyak pengetahuan terhadap diri santri mengabdikan. Berbagai macam kitab kuning yang diberikan sebagai bentuk belajar kepada santri mengabdikan (VV.13h, 13i).

“Mondok itu diarahkan fokus pada pendidikan agama, dan formal. Tapi lebih dominan pada ilmu agama. Karena berfokus pada kitab" Salafii, salah satunya cabang ilmu fiqh, ilmu sosial pun jg ada. sekarang jadi tau hukum" Syar'i lebih mendalam. Intinya aku tau semua dari kitab kuning, dan dari lingkungan. Tak lupa, dari tauladan para guru juga.”

Santri mondok selama sembilan tahun adalah momen belajarnya dan mengabdikan adalah sebagai bentuk pembuktian dari proses selama belajar tersebut. Santri mengabdikan ketika PPL mendatangi masyarakat yang non muslim. Santri mengabdikan berinteraksi dengan masyarakat yang beragama Hindu. Dari peristiwa tersebut, santri mengabdikan mempraktekkan toleransi dengan nyata (FA.9d). Salah satu bentuk toleransi yang dipraktekkan santri mengabdikan sebagai umat muslim adalah ikut serta dalam proses upacara pembakaran mayat atau disebut dengan ngaben. Dalam proses upacara pembakaran mayat, santri mengabdikan mengamati kekhidmahan yang muncul pada masyarakat hindu. Bentuk khidmah yang muncul dari masyarakat hindu dijadikan pembelajaran bagi santri mengabdikan untuk bisa mempraktekkan pada kegiatan-kegiatan sakral yang ada pada agama Islam. Kedatangan santri mengabdikan dalam upacara pembakaran mayat tersebut membuat haru karena sebagai umat muslim diperbolehkan untuk mengikuti acara sakralnya. Santri mengabdikan mengetahui bahwa mereka mempunyai toleransi beragama yang tinggi. Hal tersebut bisa

dimunculkan dan dilekatkan pada diri santri, karena pendidikan pesantren memberi edukasi pada santri untuk saling menghormati segala perbedaan yang ada di masyarakat (FA.9h, 9i). Hakikat dari pesantren pun adalah bertujuan untuk menghormati perbedaan dan mengembangkan pola pikir santri supaya seimbang.

“Waktu kami PPL di tempat hindu kami melihat prktek toleransi secara nyata. ikut serta dalam proses upacara pembakaran mayat, aku mengamati betapa khidmahnya mereka dan aku berharap ini bisa muncul pada diri santri, bahkan lebih khidmah pada kegiatan umat islam yg sakral se kudune.”

Pengabdian yang dilakukan santri, mereka juga belajar perihal mengatur keuangan. Alasan belajar hal tersebut, santri mengabdikan mendapat amanah untuk menerima dan menghitung uang yang masuk dan keluar milik pesantren. Sehingga santri dalam pengabdianya memiliki fokus kepada bidang administrasi. Sebelum diamanahi bidang tersebut, santri mengabdikan kurang mahir dalam mengelola uang pribadinya. Namun, santri mengabdikan terus menerus belajar kepada salah seorang yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman tersebut. Alhasil, santri mengabdikan mengalami banyak perubahan yang berfokus pada pengelolaan, baik pengelolaan uang pribadi, uang pesantren, bahkan dari segi pengelolaan waktu pun juga menyatu. Hal ini bisa dilihat dari ketelitian santri mengabdikan dalam melakukan pembukuan uang pesantren hingga menyetorkan kepada pengasuh. Seluruh arsip uang tersebut tertata dengan rapi. Selain itu, santri mengabdikan lebih berhati-hati dalam menentukan suatu hal yang bersifat pribadi, lebih bisa mengatur waktu sehingga waktu yang dimiliki bermanfaat dengan baik (VE.19a, 19b, 19c).

“Dari pengalaman saya, yang dulunya saya dalam bidang keuangan kurang mahir sekarang sudah banyak mengalami

perubahan spt lebih teliti hati2 dalam menentukan hal apapun, lebih bisa mengatur waktu,memanfaatkan waktu dengan baik.”

Pada hal ini berfokus pada santri mengabdikan yang mendapat ilmu dari segi dua jenis; 1) ilmu jenis pendidikan formal salah satunya mempelajari kitab kuning dan 2) ilmu pendidikan non formal. Adapun implementasi yang sudah dilakukan oleh santri mengabdikan seperti meningkatkan kualitas akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan toleransi beragama. Dengan demikian, unsur pengabdian yang dilakukan santri mengandung proses menuntut ilmu.

C. Proses Penyesuaian

Santri mengabdikan terjadi proses penyesuaian

Penyesuaian diri menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh santri mengabdikan ketika pertama kali menjadi seorang abdi pesantren. Maka, santri mengabdikan membutuhkan masa transisi dari santri aktif ke santri mengabdikan. Alasan dari pada hal tersebut, santri mengabdikan lebih banyak dihadapkan dengan kondisi di lapangan. Terdapat dua proses penyesuaian terhadap santri ketika mengabdikan; 1) Penyesuaian terhadap diri sendiri, 2) Penyesuaian terhadap karakter santri. Berikut penjabaran mengenai dua hal tersebut.

1) Penyesuaian terhadap diri sendiri

Terjadi masa transisi pada santri di pondok pesantren. Setelah menjadi santri aktif beralih sebagai santri mengabdikan. Penempatan santri mengabdikan terbagi menjadi dua, santri mengabdikan ditugaskan di pesantren tempat mereka belajar dan ada yang ditugaskan di pesantren lain.

Santri mengabdikan yang ditugaskan di pondok tempat mereka belajar membutuhkan sedikit penyesuaian atas dirinya. Penyesuaian diri yang terjadi pada santri mengabdikan yang ditugaskan di pesantren tempat belajarnya tidak membutuhkan waktu lama dan bisa langsung menyesuaikan. Alasan penyesuaian terjadi demikian karena santri mengabdikan sudah

akrab dengan lingkungan dan kegiatan di pondok pesantren tersebut (DM.4.1, 4.2, 4.3).

“Mungkin ada beberapa penyesuain diri saya terhadap beberapa hal. Penyesuain terhadap kegiatan dan lingkungan. Kalau dalam hal ini mungkin bisa langsung menyesuaikan, karena toh kan tugas di pondok sendiri yg kita sendiri sudah bertahun2 sudah akrab dg lingkungan dan kegiatan pondok.”

Berbeda dengan santri yang ditugaskan di pesantren lain atau bukan tempat belajarnya. Bagi mereka lingkungannya masih terasa asing sehingga membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Selain itu penyesuaian diri terhadap kegiatan, aturan, tugas kepengurusan, dan beberapa kebiasaan yang mungkin berbeda dengan yang ada di pondok tempat mereka belajar. Awal penyesuaian diri pada santri yang ditugaskan di pesantren lain mengalami kebingungan (FL.4.25). Hal ini terjadi pada santri abdi ndalem. Penyesuaian terhadap diri sendiri dilakukan oleh santri abdi ndalem dengan adaptasi terhadap kondisi dan situasi baru walaupun disertai dengan berbagai kesulitan (NU.4.34).

“Adaptasi awal sbg santri mengabdi di ndalem iku bingung. Kalau menjalankan tugas yang ada di ndalem dengan adanya aktivitas di pesantren itu menurut saya sangat sulit untuk adaptasi.”

Adapun kesulitannya adalah membagi waktu antara tugas ndalem dengan aktivitas di pesantren sehingga keduanya tidak maksimal dan tentu ada kegiatan yang tidak diikuti. Santri abdi ndalem dituntut untuk melakukan kedua kegiatan tersebut. Ketika sebagai santri abdi ndalem diperiode awal merasa diberi toleransi meninggalkan kegiatan pesantren. Hakikatnya walaupun menjadi santri abdi ndalem, kegiatan yang ada di pesantren tetap dilaksanakan. Santri abdi ndalem menikmati setiap prosesnya meskipun terkadang berkeluh kesah (FF.4.12). Tapi bagi santri abdi ndalem, tugas ndalem dan aktivitas di pesantren keduanya memberi banyak motivasi pada dirinya.

Mereka berusaha melaksanakan tugas ndalem dan aktivitas di pesantren sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga lambat laun menjadi terbiasa karena bisa mengatur waktu dengan baik (FL.4.25).

“Maka dari itu pasti akan ada kegiatan yang tidak diikuti terkadang bingung mengaturnyaa, lebih ke dituntut untuk melakukan atau untuk bisa. Pas awal" masih ada toleran dari aktivitas yang harus dijalani di pesantren, Aslinya kegiatan tetap padat. Tapi alhamdulillah saya menikmati prosesnya meskipun kadang sambat yo panggah tak lakoni hahaha”

2) Penyesuaian terhadap karakter santri

Sebagai santri mengabdikan yang ditugaskan di pesantren lain, mereka akan menemui karakter santri yang berbeda-beda. Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk menyikapi hal tersebut adalah memerlukan pengenalan dan obrolan terhadap santri supaya lebih mengenal dan akrab (FL.4.17). Namun, dalam proses mengenal antara santri mengabdikan dengan anggota santri aktif di pesantren lain tidak membutuhkan waktu lama karena mereka mendapat status sosial yang sama, yakni seorang santri.

“Pembiasaan dgn adaptasi lingkungan baru cara penyesuaian kami. Menyikapi perbedaan karakter mereka. Dalam penyesuaian sih, saya merasa santai krn memang background kita sama, santri..”

Santri mengabdikan menemui santri lawan jenis. Santri mengabdikan putra menghadapi santri putri yang sudah nampak bahwa karakter kedua santri tersebut berbeda. Selain itu, santri mengabdikan merupakan santri salaf yang notabennya tidak berinteraksi dengan lawan jenis (FL.4.19). Alhasil, nampak kecanggungan antara santri mengabdikan putra dengan santri aktif putri. Hal ini bisa dilihat dari proses mengajar yang dilakukan santri mengabdikan di kelas santri aktif putri. Dalam proses pembelajaran, santri mengabdikan merasa grogi dan kaku. Santri mengabdikan merasa sulit untuk beradaptasi sehingga sulit untuk

menetralisir suasana di dalam kelas. Utamanya santri lawan jenis tersebut berada di jenjang menengah atas atau SMA yang sudah mulai beranjak remaja.

“mengenai mengajar santri perempuan itu...kami dr santri salaf yg notabennya gk pernah berinteraksi sama cewek, jadi untuk awal ya grogi. jadi ketika ngajar gitu gk ada guyon mbak bener" grogi waktu itu, lebih" dia anak SMA. Jadi sy hrs bisa menempatkan posisi sy krn mereka sdh besar. Dan umurnya gk jauh sama sy”

Untuk mengatasi kecanggungan tersebut, santri mengabdikan tidak memiliki upaya dalam mengatasinya. Santri mengabdikan tetap mengajar walaupun dengan kondisi senang dan susah (JA.4.32). Hanya berbekal dengan sering mengajar sehingga rasa grogi yang dirasakan oleh santri mengabdikan bisa hilang dengan sendirinya. Seiring berjalannya waktu, santri aktif pun sudah mulai terbiasa sehingga mereka berani untuk meminta waktu tambahan untuk belajar bersama (FL.4.18).

“Cuma kalo keseringan ngajar nanti y hilang sendiri groginya. Tidak ada penyesuaian ketika mengajar di pondok. Susah senang kami jalani. pahit getir kami lalui. seiring berjalannya waktu, mereka sdh tdk malu untuk minta jam tambahan untuk mengaji nahwu dll.”

Pada naratif di atas, penyesuaian diri bagi santri yang beralih dari status santri aktif menjadi santri mengabdikan merupakan tantangan yang terjadi secara signifikan. Perubahan ini memerlukan masa transisi yang tidak selalu mudah. Santri dihadapkan pada kondisi nyata di lapangan, baik di pesantren tempat mereka belajar atau pesantren lain. Ada dua jenis penyesuaian yang terjadi pada santri mengabdikan, yaitu penyesuaian pada diri sendiri dan penyesuaian atas karakter santri lain.

Kesempatan santri mengabdikan untuk mengaktualisasikan diri

Adanya proses penyesuaian diri pada santri mengabdikan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Maka santri mampu untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang didapat selama mengabdikan.

Sebagai santri mengabdikan dapat menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan diri. Selain itu, santri mengabdikan diharuskan aktif dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pengabdian (DM.12a). Adapun upaya yang dilakukan oleh santri mengabdikan adalah dengan mengevaluasi diri yang berkelanjutan, mempersiapkan perencanaan dengan matang, dan konsisten dalam melaksanakannya (DM.12e). Berdasarkan upaya tersebut, santri mengabdikan mampu mengidentifikasi sesuatu hal yang perlu ditingkatkan.

“Saya merasa aktif dan serius. Mengenai pengembangan diri itu yg perlu keaktifan dan keseriusan dari kita sendiri. Caranya dengan evaluasi diri, belajar dari kesalahan & kekurangan.”

Dalam melakukan upaya yang telah dibuat oleh santri mengabdikan untuk mengaktualisasikan dirinya, tidak lain ilmu yang diperoleh di pesantren menjadi landasan utama baginya. Selain itu, ilmu yang diperoleh di pondok pesantren juga digunakan untuk aktif berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial (FL.13p). Semangat pengabdian didorong oleh keinginan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan membangun karakter yang lebih baik. Santri mengabdikan memahami pentingnya fokus pada hal-hal yang dapat dikontrol, sambil tetap bijak dalam menghadapi situasi yang tidak terduga (FF.13n).

“Alasan menikmati ini (pengabdian) karena kami sedang mempraktekkan materi” yg sdh dipelajari di pondok. Fokusku

memberikan manfaat gae masyarakat dan mbangun karakter generasi emas biar dadi bagus”.

Dengan demikian, santri memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dengan keterampilan yang didapat dari proses belajar sehingga muncul komitmen yang tinggi terhadap pengembangan diri. Santri mengabdikan harus aktif dan bersungguh-sungguh dalam berpartisipasi dan disertai dengan upaya mengevaluasi diri yang berkelanjutan. Selain itu, santri mengabdikan mengaktualisasikan diri menggunakan ilmu yang sudah didapat dari pesantren dan dijadikan sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Dengan begitu, santri mampu menyeimbangkan antara pengembangan diri dan tanggung jawab sosial sehingga dapat memunculkan rasa semangat yang tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, namun juga membawa dampak positif bagi masyarakat.

Santri mengabdikan memiliki peran sosial

Wujud dari penyesuaian diri dan aktualisasi diri, santri mengabdikan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensinya. Melalui peran sosial, santri mengabdikan dapat berinteraksi dengan masyarakat luas, belajar dari pengalaman awal mondok dengan berbagai lika-liku, dan mendapat pengakuan sosial dari orang sekitar, seperti dijadikan pemimpin dalam kegiatan rutin di desa.

Santri berada di masyarakat lingkup pesantren merasa memiliki kedudukan dengan pengabdian yang dilakukan. Santri mengabdikan belajar bermasyarakat dengan melibatkan diri dalam bersosial sehingga mereka memiliki peran yang signifikan. Santri mengabdikan terlibat dalam berbagai organisasi, diantaranya; kepengurusan pesantren, kepengurusan internal bidang perpustakaan. Santri mengabdikan minim pengalaman dalam kepengurusan pesantren. Namun, ketika menjadi santri aktif memiliki banyak pengalaman dalam kepengurusan sekolah

yakni Organisasi Siswa Madrasah (OSMAS) atau OSIS jika di sekolah non pesantren (DM.8q). Hal inilah yang menjadi bekal santri mengabdikan untuk menjabat kepengurusan di pesantren. Selain itu santri mengabdikan diberi amanah untuk menjabat sebagai bendahara pesantren. Santri mengabdikan belum pernah menjabat sebagai bendahara (DM.8l).

“Saya merasa di masyarakat lingkup pesantren memiliki posisi. Kulo terlibat dalam organisasi internal bidang perpustakaan. saya ditugaskan di pondok sendiri, saya sangat minim sekali pengalaman di dunia kepengurusan ma'had. Untungnya Waktu semasa saya jadi santri aktif, pengalaman saya lebih banyak di Organisasi Siswa Madrasah semacam Osis kalau di luar, bagian Buletin dan Majalah.”

Pada tahun kedua pengabdian, santri dinaikkan jabatan sebagai wakil satu dari bidang keamanan dan ketertiban. Santri mengabdikan tidak memiliki basic pengalaman sebagai keamanan. Namun, bagi diri santri mengabdikan tugas-tugas yang telah diamanahkan pada dirinya dapat memberi banyak pengalaman dan pembelajaran baru (DM.8m). Menjabat sebagai wakil bidang keamanan dan ketertiban di pondok pesantren erat kaitannya dengan orang tua santri. Maka, santri mengabdikan sangat membutuhkan jalinan hubungan dengan masyarakat untuk mematangkan kondisi mental ketika menghadapi wali santri. Ilmu bersosialisasi sangat dibutuhkan dalam menghadapi banyaknya masalah dan perbedaan di masyarakat. Dalam mengemban jabatan baru tersebut, tidak berbekal pengalaman dan masih tabu (DM.10g). Namun hal ini dilakukan dengan alasan berkhidmah yang tidak mengenal lelah sehingga mereka berusaha melengkapi yang masih kurang, menolong santri yang butuh, dan mewarnai kehidupan masyarakat. Prinsip yang digunakan santri dalam kegiatan mengabdikannya adalah fokus pada hal-hal yang mereka kendalikan dengan gotong royong bersama tim yang bertujuan untuk membentuk dan membangun

dirinya (DM.12m). Ketika mendengar pendapat orang lain yang berbentuk komentar negatif, hal tersebut diluar kendali yang tidak harus ditanggapi (SP.10l, FF.13o).

“Ditahun ke dua juga, saya ganti posisi menjadi wakil 1 : koordinator keamanan dan ketertiban.. Jadi yah dijalani khidmah itu. Kan g kenal capek. meskipun masih buta didunia keamanan pondok... Apalagi ketika jadi wakil satu, urusannya sudah bersentuhan dengan walisantri dan masyarakat umum... membutuhkan jalinan hubungan dengan masyarakat untuk mematangkan kondisi mental. Padahal keilmuan ini sgt dibutuhkan saat menghadapi banyaknya problem dan perbedaan di tengah" masyarakat. Melengkapi yg kurang, menolong yg butuh, dan mewarnai kehidupan masyarakat.”

Dalam melaksanakan pengabdian, santri merasakan peristiwa yang baginya menguras kesabaran. Hal ini terjadi dalam menghadapi santri tingkat sekolah dasar atau SD (FL.8z). Berinteraksi dengan santri tingkat SD harus lebih berhati-hati karena pola pikirnya tidak bisa menggunakan logika atau mengubah, menggabungkan, atau memisahkan ide atau pikiran. Hakikatnya santri tingkat SD hanya berpikir secara simbolik (FL.8z).

“tp menurutku peristiwa yg menguras kesabaran itu ngajar anak sd. Kan disitu itu ada anak yg msh sd. Cara pikirnya simbolik.”

Santri mengabdikan tidak memberi batasan dalam bergaul. Alasan santri mengabdikan memberi kebebasan bergaul dalam dirinya adalah berbekal pesan orangtua yang selalu mengajarkan bahwa berteman tidak boleh pilih-pilih. Apabila santri mengabdikan bergaul dengan orang yang kurang baik perilakunya, santri mengabdikan berusaha semaksimal mungkin agar dirinya tidak terpengaruhi oleh mereka. Santri mengabdikan harus memastikan bahwa dirinya bisa memberi pengaruh positif kepada temannya.

Atas dasar pesan orangtua, santri mengabdikan mentaukidi dengan pendapat Imam ghazali bahwa watak manusia itu cenderung untuk mengikuti dan meniru watak orang lain (FA.10n, 10o).

“Setelah aku jadi santri mengabdikan yg bagiku sdh belajar banyak hal, saya berani tidak membatasi diri dalam segi pertemanan. Pesan ibu juga : kamu boleh bergaul dg siapapun walau dg orang yg tdk baik. Asal km bisa mempengaruhi mereka bukan malah kamu yg terpengaruh. Pesan ibu itu saya kombinasikan dg yg dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa watak manusia itu cenderung untuk ngikut dan niru watak org lain.
”ان الطباع مقبولة على التشبه والافتداء“

Dari narasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa santri mengabdikan melalui proses penyesuaian diri dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Adanya hal itu, santri mengabdikan berusaha untuk mengaktualisasikan diri. Pengabdian yang dilakukan santri merupakan wujud nyata dari proses penyesuaian dimana mereka saatnya memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensinya. Santri mengabdikan dapat mengembangkan potensi melalui peran sosialnya, yakni berinteraksi dengan masyarakat luas sehingga mendapat banyak pengalaman. Adanya hal tersebut dapat memberikan pengakuan sosial atas dirinya dari orang-orang sekitar.

D. Proses Menuju Keberhasilan

Perubahan dan pembelajaran dalam kehidupan

Santri mengabdikan memiliki pengalaman hidup yang didapat dari proses pembelajaran dan perubahan. Santri mengabdikan memperoleh berbagai pelajaran yang bisa membentuk diri menjadi individu yang lebih kuat dan berakhlak baik. Hal tersebut merupakan proses menuju keberhasilan yang dimulai dengan semangat dan disiplin.

Kehidupan merupakan pilihan yang dirangkai dengan rapi sesuai dengan perspektif masing-masing. Namun, tuhan memiliki rencana lain berdasarkan catatan-Nya. Hal ini bukan

berarti menggugurkan sesuatu yang ingin dicapai, melainkan masih tetap memiliki peluang untuk mencapainya (FA.8c). Mencapai keinginan tersebut dilakukan secara bertahap karena dalam menggapainya juga dibersamai dengan mengerjakan tugas-tugas lain. Dalam mencapai keinginan, terkadang terdapat hal yang belum bisa terwujud atau terealisasikan dan tentu memunculkan rasa putus asa dan kecewa. Upaya yang bisa dilakukan santri mengabdikan untuk mengatasi hal tersebut dengan mencoba mengaplikasikan belajar ridho, ikhlas, dan menyadari bahwa sesuatu yang belum bisa terwujud atas kehendak dari sang pencipta. Santri mengabdikan hanya mencari hikmah yang terkandung didalamnya.

“Hidup itu pilihan. Sbtulnya bisa saja org merangkai masa depan dg tertata rapi sesuai dg perspektifnya. Nmun ketika tinta tuhan berkata lain peluang untuk menggapai itu tdk harus di kubur karena masih tugas engga, Kita cari hikmah di dalamnya saja.”

Kehidupan mendekati sifat fleksibel karena manusia menjalankan sesuatu yang saat ini ada di depan dirinya. Bagi santri mengabdikan, hidup merupakan proses pembelajaran tiada henti dari lahir sampai mati (DM.8s). Proses yang ada di dalam kehidupan selalu membentuk kehidupan yang baru dalam setiap harinya sehingga dapat diterima dan diingat untuk masa yang akan datang (FF.8t). Terkadang sesuatu yang baru tidak jarang datang dari sesuatu hal buruk. Upaya yang dilakukan santri mengabdikan adalah dengan tetap menerima semua pengalaman yang didapat dan dijadikan sebagai pengalaman yang nantinya akan nampak hasilnya ketika sudah tidak tinggal di pesantren. Pembelajaran yang didapat dari mengabdikan bagian dari inti sari kehidupan yang harus lincah dalam mencari dan memahami karena akan diingat untuk kedepannya (FF.8v).

“Hidup itu mendekati fleksibel. Manusia menjalankan sesuatu yang saat ini ada di depan diri kita. Hidup memang proses pembelajaran tiada henti dari kita lahir sampai kita mati.

Menerima dan mengingat" Untuk kedepannya.. Kadang hal baru tak jarang datang dari suatu hal yg buruk nurut aku, dan intisari kehidupan yg harus pandai" Di cari dan di pahami..”

Narasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hidup merupakan proses pembelajaran dan perubahan yang terjadi secara terus-menerus. Dalam hal ini, santri mengabdikan memperoleh berbagai pelajaran yang berharga yang dapat membentuk diri menjadi lebih kuat dan berakhlak baik. Misal, dihadapkan dengan tugas-tugas yang hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi, perasaan putus asa. Dengan begitu, semangat dan disiplin yang dimiliki santri menjadikannya untuk mampu menghadapi setiap tantangan meski perspektif dalam menjalankannya berbeda-beda. Bahkan jika terdapat suatu hal yang belum terwujud, peluang mereka untuk menggapai masih tetap ada dan pencapaiannya melalui usaha dan tekadnya.

Namun tidak menutup kemungkinan, mereka juga merasa putus asa atau kecewa ketika tugas-tugas yang sudah dirancang belum bisa terwujud atau kurang maksimal. Adapun upaya yang dilakukan adalah berfokus pada belajar menerima dengan ridho dan ikhlas, serta menyadari bahwa segala sesuatu yang belum tercapai adalah atas kehendak sang pencipta. Upaya tersebut merupakan upaya penting untuk mencari hikmah dan menjadikan kehidupan lebih fleksibel. Pada hakikatnya, kehidupan mengerjakan bahwa manusia perlu menjalani apa yang ada di depan mata kita. Alasannya, hidup merupakan proses pembelajaran yang selalu membentuk kehidupan yang baru. Dengan menerima semua pengalaman yang didapat, santri akan menyadari bahwa pembelajaran adalah bagian dari inti sari kehidupan yang dapat memberikan bekal berharga untuk masa depan yang akan terus diingat dan dijadikan pelajaran untuk langkah-langkah selanjutnya.

Tujuan hidup santri mengabdikan

Santri melakukan pengabdian tidak menemukan tujuan dari kegiatan tersebut. Pada fase awal, santri hanya berbekal bahwa pengabdian yang dilakukan atas dasar tugas pendidikannya. Seiring berjalannya waktu, santri mengabdikan sadar atas

pengabdian yang sedang dilakukan tidak bermutu dan tidak efektif. Bentuk kesadarannya diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan upaya. Dalam setiap langkah dan tindakan, santri mengarahkan hatinya untuk melayani lembaga pesantren, kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan (JA.20.a2). Santri mengabdikan mulai membuka diri dan mengarahkan pikirannya agar berpikir luas dengan cara mencari tujuan hidup agar kehidupannya lebih terarah. Tujuan hidup santri dalam mengabdikan mencerminkan komitmen untuk memberikan yang terbaik dari dirinya dengan harapan mendapat ridho guru (JA.20.a3).

“ngabdikan awalnya memang tdk menemukan tujuan yg pasti. Aku suwe” sadar. Kok ngabdikan ngene” ae. Percuma dong. Aku buka pikiran luas dan mulai mencari tujuan hidup cee terarah dalam menjalani kehidupan. Karena tujuan mereka adalah bisa bermanfaat bagi pesantren dan yg pasti menggapai Ridho Sang Guru.”

Adanya tujuan hidup yang telah terbentuk pada diri santri mengabdikan, maka mereka menerima dan membuka diri untuk melakukan pengabdian dengan sungguh-sungguh. Penerimaan dan keterbukaan merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan santri yang sedang mengabdikan. Hal ini bisa dilihat dari proses pengabdianannya. Ketika santri mengabdikan merasa bahwa tugas yang dilakukan tidak sesuai dengan passionnya, maka upaya yang mereka lakukan adalah mencoba berdamai dengan diri sendiri, mencoba menerima keadaan tersebut dan berusaha menemukan cara untuk tetap berperilaku positif (JA.20.b7). Santri mengabdikan berdamai dengan dirinya dimulai dari menata niat yang baik dan kuat untuk melanjutkan pekerjaannya. Meskipun santri mengabdikan menjalankan tugas pengabdian yang tidak sesuai, mereka harus menemukan cara menyeimbangkan watak tegas, berwibawa, lemah lembut, dan telaten (JA.20.b6).

“Terkait passion, ada sih yg gk sesuai passion, tugas yg gk sesuai passion itu sih keamanan. sedangkan passion kulo tng

pendidikan. Watak tegas berwibawa harus bertabrakan dg lemah lembut dan ketelatenan. Upaya yg sy lakukan ketika tdk sesuai passion adalah berdamai dg diri sendiri, bentuk berdamai itu berawal dr niat.”

Santri sebelum bertugas abdi memiliki keinginan ngaji yang dipimpin langsung oleh kyai atau pengasuh. Hal tersebut merupakan target yang telah dibuat oleh santri mengabdikan sejak awal masuk pesantren. Target tersebut bisa tercapai pada tahun 2021. Tujuan dari target santri mengabdikan untuk bisa ngaji langsung dengan kyai yakni agar bisa khidmah langsung kepadanya. Hal ini menjadi kunci utama dari santri mengabdikan.

“Dari awal mondok saya sudah punya target yaitu ngaji langsung kpd romo yai dan bisa khidmah langsung pada romo yai dan akhirnya bisa tercapai di tahun 2021”

Ditarik kesimpulan, santri yang awalnya tidak memiliki tujuan hidup dan merasa bahwa dirinya tidak bermutu, kemudian mengarahkan hati dan pikirannya untuk dapat menerima dan membuka diri terhadap tugas yang diberikan. Santri mulai menyadari bahwa tugas dari mengabdikan adalah mencerminkan komitmen untuk memberikan yang terbaik untuk pesantren dengan tujuan mencapai ridho guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, santri mengabdikan berusaha menata niat yang baik dan kuat untuk menemukan cara yang efektif agar dapat menyeimbangkan diri. Adapun cara yang dilakukan untuk hal tersebut adalah mengarahkan hati, membuka diri, berpikir luas, serta mencoba damai dengan diri sendiri. Dengan begitu santri mengabdikan dapat menerima keadaan dan tetap berperilaku positif dengan mengarahkan hati dan pikiran untuk mencapai kehidupan yang lebih terarah.

Santri menuai hasil dari pengabdian

Pengabdian bukan sekedar kewajiban yang dilakukan untuk memenuhi administrasi pendidikan di pesantren, tetapi sebagai perjalanan yang dapat membentuk karakter dan memperkaya pengalaman. Bagi santri, masa pengabdian

merupakan waktu untuk menanamkan ilmu yang telah dipelajari dan menuai hasil yang berharga dari setiap langkah yang diambil.

Santri melaksanakan pengabdian di lingkungan baru. Meski demikian, mereka tidak merasa kesulitan dalam beradaptasi karena hal tersebut sudah terbekali di pesantren. Banyak hikmah yang didapat oleh santri dalam pengabdiannya, diantaranya : santri punya rencana, Allah punya kuasa. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu sama dengan yang diharapkan oleh manusia (FA.14w). Namun, diri kita harus sadar bahwa sang penentu dari arus cerita kehidupan adalah Allah. Pilihan Allah untuk hamba-Nya sungguh indah, meski sebelumnya tidak ada pikiran yang mengarah pada pilihan Allah atau bahkan tidak menyukai (JA.14e,14f,14g). Apapun yang telah ditentukan Allah pasti banyak hikmah dan berakhir indah, namun hamba-Nya tidak mau merenungi. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-baqarah: 126 *عسى أن تكرهوا شيئا وهو خير لكم* yang artinya “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu” (JA.14j). Bentuk kasih sayang Allah tidak harus berupa tawa, senang, dan bahagia. Terkadang kasih sayang dapat berupa air mata yang disebabkan tangis bahagia.

“Banyak bgt hikmah yg sy dpt, diantaranya : Kita punya rencana, Allah punya kuasa. Pilihan Allah buat kita benar" indah. Meskipun dulu kita gk suka dg hal itu, atau minimal gk ada pikiran kesitu. Memang segala sesuatu yg terjadi dalam kehidupan itu tidak sll sama dg apa yg kita harapkan...”

Banyak hikmah yang dapat diambil oleh santri dalam pengabdiannya, diantaranya bisa lebih memahami tentang cara memperlakukan orang, mendapat banyak ilmu yang tidak pernah diketahui sebelumnya, sopan santun kepada orang lain dengan menghargai yang lebih tua Hikmah yang telah didapat disharingkan

kepada teman-teman santri. Namun tidak semua hikmah yang dapat diceritakan dan tidak diumbar, hanya dimomen tertentu yang dapat tersampaikan (JA.14k, NU.14l,14m). Pengabdian yang berjalan cukup lama, santri merasakan banyak manfaat yang didapat dari ikut serta di ndalem (SP.14n). Misal, setiap tamu berkunjung ke ndalem, santri diwajibkan untuk membuatkan hidangan sebagai bentuk penghormatan (SP.14y). Bagi santri mengabdikan, hal tersebut merupakan ilmu sosial yang menerapkan sopan santun yang bisa dilakukan di rumah (KI.14v). Ketika menerapkan ilmu tersebut, hati dari santri mengabdikan bergumam untuk sedikit demi sedikit mempraktekkan (UL.14t).

“Banyak hikmah dan manfaat yang didapat dalam pengabdian. Hikmah yang saya dapatkan adalah saya bisa lebih mempelajari bagaimana cara sopan santun kepada orang lain, Menghargai yg lbh tua. Tapi setelah ikut ndalem dapat buanyakk ilmu dari beliau² dan mbak². jadinya aku sedikit demi sedikit mempraktekkan.”

Dapat disimpulkan bahwa melalui waktu yang dihabiskan santri ketika di ndalem dapat membentuk karakter, memperkaya pengalaman, dan menanamkan pahala. Selain itu, santri mengabdikan memahami cara memperlakukan orang lain, menghargai yang lebih tua dan memiliki sopan santun. Hal ini bisa digunakan untuk membimbing dan mengajak teman-temannya. Santri mengabdikan tidak ada pikiran yang mengarah pada pilihan Allah, atau bahkan tidak menyukai dari apa yang ditentukan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa santri masih belum mampu merenungi. Padahal terdapat hikmah dibalik rencana Allah pasti banyak yang berakhir indah. Hakikatnya juga, hidup ini penuh dengan hikmah karena Allah selalu punya rencana dan kuasa untuk menentukan arus cerita kehidupan.

BAB IV

PRA SYARAT TRANSENDE

Prasyarat transenden dalam konteks santri mengabdikan mengacu pada keberkahan mengabdikan yang didapat dari kebersihan hati santri dan memegang teguh panutan para tokoh seperti kyai, bu nyai, dan dewan masyayikh pesantren. Selain itu, santri dalam mengabdikan didasari dengan penerimaan terhadap kekurangannya sehingga ada usaha keras dalam mengupayakan. Secara keseluruhan tersebut, santri mengabdikan menganggap sebagai pengalaman menuju kematian sehingga dapat memunculkan kesadaran dan penerimaan yang dapat menyadarkan dirinya.

A. Keberkahan Mengabdikan

Memegang Teguh Panutan Para Tokoh

Memegang teguh para tokoh bagi santri mengabdikan merupakan konsep yang merujuk pada pentingnya menjadikan para tokoh seperti ulama, kyai, atau pemimpin spiritual sebagai panutan atau teladan dalam menjalankan tugas dan peran dalam pengabdian. Para tokoh ini tidak hanya memberikan inspirasi dalam bentuk ilmu dan kebijaksanaan, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam segi pengabdiannya kepada masyarakat.

Pandangan santri mengabdikan terhadap ulama dan kyai menjadi figur umum yang dapat memberikan arahan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Saat ini, santri mengabdikan memegang teguh panutan dari pengasuh pondok pesantren Salafiyah Pasuruan yakni yai Idris Hamid. Beliau memiliki sifat-sifat mulia yang tidak ditampakkan. Santri mengabdikan merasa dianggap seperti anak sendiri olehnya karena

perhatian dan kedermawanannya. Hal itulah yang bisa menjadi obat dan tekat bagi santri untuk mengabdikan. Pengasuh sebagai figure santri mengabdikan agar bisa meniru dan mengingat kebbaikannya. Dari hal tersebut, santri mengabdikan berusaha untuk patuh kepada beliau atas semua kebbaikannya. Adapun ungkapan beliau yang menjadi pedoman dasar santri mengabdikan *“Selalu lakukan hal yang positif dan jangan berpikir negatif”*.

Panutan tokoh kedua yang dipegang oleh santri mengabdikan adalah sosok Buya Hamka. Menjadi manusia yang sesungguhnya adalah manusia yang *‘anfa’uhum linnas* yakni manusia yang selalu bermanfaat sesama manusia. Hal ini diperkuat dengan kutipan Buya Hamka "jangan pernah berpikir, apa yang sudah Islam berikan padamu. Namun berpikirlah apa yg sudah kau berikan pada Islam". Dari perkataan beliau membuat santri mengabdikan sadar bahwa dirinya menjadi contoh adik-adik santri. Adapun upaya yang dilakukan oleh santri mengabdikan untuk mewujudkan perkataan Buya Hamka adalah mengantisipasi dan mencegah hal buruk yang pernah terjadi agar tidak terulang lagi pada adik-adik santri. Santri mengabdikan secara tidak langsung mendidik mereka untuk taat aturan. Misal dengan kelonggaran waktu yang dimiliki santri mengabdikan masih mewajibkan dirinya untuk sholat berjamaah. Dengan demikian, adik-adik santri menggunakan alam bawah sadarnya untuk merekam bahwa jadi pengurus tidak mudah untuk meninggalkan kewajiban kegiatan di pondok, salah satunya kegiatan sholat berjamaah (FA.6v, 6a, 6c, 6d, FF.6e, JA.6k, 6l, 6m, 6n, 6o, UL.6w, 6x, KI.6z)

“Yang membuat kulo bertekat bulat untuk tugas adalah syaihina romo yai Idris, Beliau menjadi obat saya. Sy melihat bagaimana perhatian beliau yg sgt tinggi sehingga merasa sprt anak sendiri. Sifat sifat mulya beliau yg selama ini tdk di tampakkan mulai tersingkap. Kedermawanan dan lain sbgainya. Po meneh dadine kudu manut guru. lebih dekat dengan beliau², sehingga menjadi contoh buat saya. Banyak hal yg bisa saya tiru dr beliau. Tapi aku selalu inget

kebaikannya beliau gimana. saya bisa sedikit meniru sifat baiknya yang "selalu lakukan hal yang positif dan jangan berfikir negatif" (Responden FA, FF, UL, KI)"

Orangtua bisa menjadi panutan bagi santri mengabdikan. Orang tua membekali dengan pesan yang membuat santri memiliki tujuan sekaligus misi hidup selaku santri mengabdikan. Adapun tujuan dan misi hidup santri mengabdikan menjadi manusia yang sejati yakni sebaik-baik manusia bisa bermanfaat sesama manusia (JA.d1). Istilah tersebut digunakan sebagai pelengkap pada sesuatu yang masih kurang, menolong yang butuh sehingga bisa mewarnai kehidupan masyarakat. Karena sejatinya manusia saling memberi manfaat kepada sesamanya. Dengan demikian, santri mengabdikan bisa fokus untuk memberikan hal-hal baik untuk pesantren sehingga bisa jauh dari upaya memperhitungkan apa yang diberikan pondok kepada santri. (JA.6h, 6i, 6j, 6k)

"Berbekal pesan bapak yg selalu terngiang" di telinga kami, seperti umumnya orang Jawa. Beliau berpesan "le urip iku urup. Werno-ono uripe wong liyo, nanging ojo nganti diwernoi wong liyo".. Dari pesan itulah kami memiliki tujuan sekaligus misi hidup kami, yakni menjadi manusia yg benar" itu saling memberi manfaat kepada sesamanya.. Melengkapi yg kurang, menolong yg butuh, dan mewarnai kehidupan masyarakat.. Sehingga Jangan pernah berpikir apa yg sudah pondok berikan padamu (Responden JA)".

Kasih sayang yang diberikan pengasuh atau kyai dan bu nyai membuat santri memiliki rasa cinta kepada beliau dan memunculkan semangat yang membara dalam melaksanakan pengabdian. Wujud kasih sayang dari pengasuh adalah santri sering dipanggil dan ditanya mengenai proses belajar dan pengabdian. Santri mengabdikan dipersilahkan untuk menyampaikan kendala selama menjalankan tugas. Bahkan jika tidak ada kendala, beliau memberi kesempatan kepada santri

mengabdikan untuk sharing. Kyai lebih acap dalam komunikasi dengan santrinya, utamanya pada santri mengabdikan. Berbagai arahan dan dorongan yang diberikan pengasuh kepada santri mengabdikan untuk meningkatkan tugas pengabdianannya (DM.7f). Usai dipanggil dan ditanya, santri mengabdikan sering dikasih uang olehnya (FA.7c). Dari peristiwa demikian, santri menyayangkan apabila tidak melanjutkan mondok hingga pengabdian, karena dalam proses pengabdian terdapat kesempatan untuk lebih dekat dengan pengasuh (FA.7a). Kebaikan pengasuh yang dinilai sangat baik oleh santri mengabdikan membuat mereka tidak bisa merangkai kata-kata (FA.7d). Hal inilah yang menjadi panutan oleh santri mengabdikan.

“cinta kpd beliau semakin membara dan sayang untuk dilewatkan. Sering di panggil di tanya".. Acapkali sering ngasih duwit jg. Pokoknya sy g bisa merangkai kata kata. Saking baiknya beliau ituuu”.

Dalam konteks pengabdian santri, terdapat konsep mengang teguh para tokoh yang merujuk pada pentingnya menjadikan ulama, kyai, atau pemimpin spiritual sebagai panutan dan teladan. Bukan hanya dilihat dari suatu hal yang menginspirasi dan kebijaksanaannya saja, melainkan juga tentang contoh nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam pengabdian masyarakat. Dengan begitu, santri merasa memiliki hubungan dekat dengan pengasuh dan hal itu sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Orang tua juga memberi peran sebagai panutan untuk santri mengabdikan karena mereka sudah membekali anaknya yang sedang nyantri dengan pesan yang membangun tujuan dan misi hidup, menjadi manusia yang sejati dan bermanfaat bagi sesama.

Barokah dan Ikhlas Sebagai Senjata Santri Mengabdikan

Santri mengabdikan berarti berkhidmah kepada pengasuh. Upaya khidmah yang dilakukan santri mengabdikan tidak akan berhenti. Santri mengabdikan memberikan pelayanan kepada

lembaga dan bahkan kepada tenaga pendidik atau guru yang ada di pondok pesantren sebagai bentuk khidmahnya (JA.20u). Santri mengabdikan berusaha ikhlas untuk memberikan kemaslahatan pendidikan kepada santri. Namun bagi santri mengabdikan, hal tersebut susah dan tidak mudah untuk dilakukan (FL.20m, FF.20h). Kesusahan yang dialami santri mengabdikan membuat mereka untuk mencoba memahami dan mengajak dirinya untuk lebih sadar bahwa di dunia tempat manusia bersusah payah dan berproses (FF.20g). Dengan demikian, santri mengabdikan mendapat banyak pelajaran dari segi haliyah atau keadaan, bukan dari segi materi (FL.20p).

“Kami selaku santri tugas, berkhidmah dg tdk akan berhenti melayani pesantren dan Guru mereka. Niat kami berkhidmah pd guru. Bentuk usahaku dengan ikhlas untuk kemaslahatan pendidikan santri. Spiritual yg d peroleh.. Hemm, dari segi hidup, ak mencoba memahami lk dunia iki gon e soro dan berproses. po meneh pondok mbk, jelas soro.. tapi kami disini sangat banyak pelajaran tapi berbentuk haliyah (keadaan) bukan materi (Responden JA, FL, FF)”

Santri mengabdikan tidak pernah merasa puas dengan proses khidmah yang dilakukannya. Prinsip yang menjadi pegangan santri mengabdikan ketika berkhidmah yakni mencari barokah, ilmu, dan sebagai bekal untuk di akhirat (JA.20t, FF.20d). Berkhidmah di pondok pesantren diniatkan untuk tabarrukan. Meskipun bagi santri mengabdikan ketika berkhidmah di pondok pesantren mengalami susah payah, memaksakan diri untuk ikhlas, namun mereka yakin bahwa banyak hikmah yang diambil dari hal tersebut. Santri mengabdikan berharap mendapat ridho guru agar ilmu yang didapat bisa manfaat di dunia dan di akhirat (FF.20j, NU.20x). Selain itu, santri mengabdikan akan terus mengharap agar tetes keringat saat berkhidmah senantiasa berubah menjadi butiran-butiran barokah dalam hidupnya. Bentuk barokah hakikatnya tidak bisa dirasakan ketika sedang berkhidmah, namun bisa dirasakan pada waktu

mendatang ketika proses khidmah usai. Apapun yang dilakukan santri mengabdikan dalam berkhidmah pasti dinilai pahala oleh Allah sehingga harapannya lelah yang dirasakan dapat menjadi lillah. Oleh sebab itu, proses khidmah yang dilakukan santri mengabdikan membutuhkan dan melatih kesabaran supaya dapat bijaksana dalam melakukan apapun, utamanya yang berkaitan dengan agama (JA.20w, SP.20z, FF.20k).

“Khidmah tidak mengenal kata puas. satu"nya 'jimat' santri, dg prinsip sangu barokah. Kami sebagai santri akan terus berharap, agar senantiasa satu persatu tetes keringat kami saat berkhidmah, berubah menjadi butiran" barokah dalam hidup kami dan saya tambahi dengan kunci niat tabarrukan. Mengharap barokah ilmu dan hidup dunia akhirat.. Barokah ancen gak d rasakno pas saiki, tapi mben e pas ak wes gak d kene maneh.. InshaAllah.. Bismillah wess, mandar kabeh lelah iki lillah.. Duwe ganjaran d gusti Alloh mben.. Aminnn. Nilai spiritual yang saya dapatkan dari mengabdikan di ndalem adalah melatih kesabaran saya, dan bagaimana cara supaya bijaksana dalam segi apapun, utamanya dalam hal agama (Responden FF, SP,JA, NU).

Nilai spiritual yang didapat santri dalam pengabdianannya adalah keikhlasan dan kesabaran dalam merawat dan mendidik anak-anak santri. Utamanya santri dalam masa puber yang masih dalam tahap penemuan jati diri dan didasari oleh lingkungan yang kurang tepat, seperti teman yang kurang baik akhlakunya dan memberi dampak dalam proses belajarnya serta orang-orang disekelilingnya. Maka, hal yang harus dilakukan oleh santri mengabdikan selaku pengurus adalah memunculkan kesabaran sembari memberi nasihat dan semangat dengan tujuan agar kedepannya menjadi baik (GM.20.a4, 20.a5).

“Nilai spiritual yang saya dapat adalah tentang keikhlasan dan kesabaran dalam merawat anak2 dan mendidik anak terutama anak yang dalam masa puber. Maka hal yang harus dilakukan oleh pengurus ketika menghadapi mereka adalah rasa sabar

dan sembari memberi nasehat dan semangat dg tujuan agar kedepannya menjadi baik.”

Dari uraian di atas, kesimpulannya adalah berkhidmah merupakan proses yang tidak mudah, memerlukan kesabaran, keikhlasan, dan usaha untuk memahami nilai spiritual dan mendidik santri. Berkhidmah merupakan tahap penemuan jati diri karena bagian dari fasilitas santri untuk mengabdikan, melayani, dan memberikan kemaslahatan kepada lembaga, tenaga pendidik, dan santri lainnya.

Proses berkhidmah dilakukan santri mengabdikan dengan penuh kesadaran bahwa hidup di dunia adalah tempat untuk bersusah payah. Dengan proses tersebut, santri belajar untuk ikhlas, sabar, dan bijaksana dalam melakukan tugas. Harapannya lelah yang dirasakan dapat menjadi lillah dan mendapat ridho guru sehingga ilmu yang didapat bisa bermanfaat. Peristiwa tersebut bisa dijadikan untuk mendapat barokah dan sebagai bekal untuk di akhirat.

Kebersihan Hati Santri Mengabdikan

Santri yang sedang mengabdikan dapat membawa kondisi hatinya untuk mencapai tingkatan spiritual dengan kedalaman pemahaman dan pengalaman batin yang lebih tinggi melalui pengabdian tersebut.

Bagi santri mengabdikan, kondisi hati mereka harus bersih dan ikhlas sebagai prasyarat untuk memaksimalkan kegiatan pengabdian. Tetapi, pertama kali santri mengabdikan merasa takut karena asing dengan keadaan dan suasana pengabdian tersebut. Hal tersebut tidak terjadi dalam waktu yang lama karena santri mengabdikan sudah terbiasa dengan lingkungan pesantren. Santri mengabdikan mulai merasakan kenyamanan dalam lingkungannya. Namun tidak menutup kemungkinan muncul sifat manusiawi dari santri mengabdikan. Santri mengabdikan merasa bosan dengan aktivitasnya. Bahkan pada fase pertengahan pengabdian, santri mengabdikan menyampaikan ke pengurus bahwa mondok tidak berwarna (FL.13q). Santri mengabdikan merasa menyesal. Bagi santri mengabdikan, penyesalan yang demikian penting karena akan

bisa terus memunculkan semangat belajar yang baik pada dirinya (FL.13q). Adapun penyesalan yang dirasakan santri mengabdikan adalah semasa menjadi santri aktif kurang maksimal dalam belajarnya sehingga menimbulkan rasa bersalah kepada diri sendiri, orangtua, ataupun pengasuh. Merasa sedih dan sedikit kecewa pada diri sendiri karena tidak memanfaatkan kesempatan belajar yang diberikan kala itu (DM.13c). Dengan begitu santri mengabdikan merasa mendapat hikmah dari penyesalan-penyesalan tersebut. Santri mengabdikan merasakan kedamaian batin yang kemungkinan sulit bagi yang belum pernah menemukannya (JA.13u).

“Merasa bosan, merasa gitu” aja kegiatan di pondok. Mungkin sedih iya, kecewa iy krn tidak memanfaatkan kesempatan belajar yang diberikan kala itu. dan bahkan saya di pertengahan fase mondok itu, saya menyampaikan ke pengurus kok mondok itu tidak berwarna. Tapi penyesalan yang menurut saya paling penting siih ya inii siih. Krn untuk terus memunculkan semangat belajar yang baik.

Terkadang kebosanan yang dirasakan oleh santri mengabdikan menjadi momen yang menyenangkan hati pada setiap harinya. Seperti, kegiatan pagi mengkondisikan santri sebelum ngaji. Pada kegiatan tersebut merupakan tugas yang dapat menghibur pada diri sendiri karena muncul dari perbuatan anak santri yang sangat usil. Namun, pada santri kelas aliyah sering bermasalah dan perlu upaya perbaikan yang dilakukan oleh santri mengabdikan sebagai pengurus. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah memberi nasihat dan kasih sayang pada anak santri yang bermasalah. Setelah diberi nasihat, santri mengabdikan selaku pengurus melakukan pemantauan dan mengevaluasi pada santri kelas aliyah (GM.13.a9, 13.a10).

“karena bagi saya disetiap tugas yang saya lakukan setiap hari memiliki momen2 yang menyenangkan hati, seperti oprak2 pagi sebelum ngaji, sehingga momen yang ada pada tugas

saya itu menjadi penghibur saya pribadi karena ulah anak2 yang usil banget... “

Kesimpulan dari narasi di atas adalah pentingnya kebersihan hati dalam proses belajar dan pengabdian. Kebersihan hati dicapai melalui spiritualitas dan pemahaman yang mendalam dan merupakan prasyarat untuk memaksimalkan kegiatan pengabdian. Penyesalan dapat menjadi momen penting dalam belajar dan menimbulkan rasa bersalah sehingga jadi sedih dan berujung pada kesadaran dan kedamaian batin. Kesadaran ini membantu santri untuk memanfaatkan kesempatan belajar dengan baik.

B. Penerimaan Dan Berusaha Keras Dalam Mengabdi

Penerimaan dan keterbukaan santri mengabdi

Penerimaan dan keterbukaan diri merupakan aspek penting yang saling mendukung dalam perkembangan pribadi santri yang sedang mengabdi. Santri mengabdi diharuskan dapat menerima dirinya agar dapat melihat potensi dan batasan diri secara realistis. Sedangkan keterbukaan diri pada santri mengabdi juga sangat dibutuhkan untuk membuka diri atas kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Adanya keterbukaan diri pada santri mengabdi dapat menjadikan dirinya untuk dapat menerima masukan dan kritikan yang dapat membangun dan membantu untuk lebih baik.

Berdasarkan pengalaman santri mengabdi, ada beberapa tugas yang bertolak belakang dan ada juga yang sesuai dengan passion dan bidangnya. Passion yang tidak sesuai dan tidak diminati oleh santri mengabdi seperti devisi keamanan (JA.20.b4). Hal ini membuat santri mengabdi harus beradaptasi dan butuh keuletan dalam mempelajari dan mempraktekkan isi dari devisi keamanan. Adanya usaha tersebut membuat santri mengabdi sadar bahwa dari devisi keamanan membutuhkan dirinya. Keuletan dalam mempelajari dan mempraktekkan isi dari devisi keamanan menjadikan santri mengabdi memiliki

watak yang tegas dan berwibawa (JA.20.b6). Oleh karena itu, santri mengabdikan terbiasa dengan devosi keamanan sehingga memiliki ketelatenan lebih dalam mempraktekkan.

“Untuk dikepengurusan sejujurnya yah bertolak belakang dg passion saya... Tugas yg gk sesuai passion itu sih keamanan Itu bikin jadi watakku tegas berwibawa harus bertabrakan dg lemah lembut dan ketelatenan”

Ketika santri mengabdikan dihadapkan dengan tugas yang tidak sesuai passion, upaya yang dilakukan olehnya adalah berdamai dengan diri sendiri. Hal ini muncul atas dasar prinsip yang sudah dibuat oleh santri mengabdikan bahwa apapun yang diminta oleh pesantren, maka santri mengabdikan akan menerima dan mengerjakan (DM.5b). Atas dasar tekad dan niat hal tersebut bisa muncul. Khususnya dasar niat berkhidmah kepada guru dan melayani santri (JA.20.b10). Santri mengabdikan yakin bahwa tekad dan niat yang muncul pada dirinya merupakan perbuatan baik yang akan menghasilkan kebaikan pula (JA.20.b11). Selain itu, santri mengabdikan selalu berusaha berpikir positif agar tetap semangat dalam menjalani tugas pengabdianannya. Hal ini sesuai dengan istilah jawa yang selalu digaungkan oleh nenek moyang yakni *jenenge urip, yo perjuangan* (DM.5c).

“Upaya yg sy lakukan ketika tdk sesuai passion adalah berdamai dg diri sendiri. Tapi sy jg sudah ada prinsip; Apapun yg pondok minta kepadamu, terima dan kerjakan. Bentuk berdamai itu berawal dr niat, niat berkhidmah pd Guru, niat melayani santri. Krn niat yg baik melahirkan perbuatan yg baik. Perbuatan yg baik akan melahirkan hasil yg baik, Dan saya yakin akan hal itu dan saya selalu berfikiran positif.”

Apabila santri mengabdikan mendapat tugas yang belum pernah dilakukan, tetapi baginya tugas tersebut sangat berilmu maka dirinya sangat senang melaksanakan dengan lapang dada dan berterima kasih atas pengalaman berharga tersebut. Adapun alasannya dari hal tersebut adalah santri di pesantren tujuannya

untuk belajar ilmu yang belum pernah dipelajari dan mengetahui suatu hal yang belum pernah dimengerti. Oleh karena itu, apapun yang didapat dari pesantren nantinya akan memberi manfaat di masa depan. Bagi santri mengabdikan tugas adalah ilmu. Segala sesuatu tugas di pesantren dapat menumbuhkan ilmu baru bagi santri (GM.20.b14, b15).

“Andaikan ada tugas yang belum pernah saya lakukan tapi tugas tersebut sangat berilmu bagi saya, maka saya sangat berterima kasih dan bersenang hati atas tugas yang diberikan dan belum pernah saya lakukan, karena santri dipesantren tujuannya memang untuk belajar ilmu yang belum pernah dipelajari, dan mengetahui hal - hal yang belum pernah pernah dimengerti.”

Pada intinya, penerimaan dan keterbukaan merupakan kunci dalam prose belajar dan pertumbuhan. Adapun caranya adalah dengan memahami dan menerima diri sendiri atas segala potensi yang dimiliki baik dari kekurangan dan kelebihan. Keterbukaan terhadap masukan dan kritikan memungkinkan santri mengabdikan untuk terus berkembang dan memperbaiki diri. Dalam menghadapi tugas yang bertolak belakang dengan keahliannya, dibutuhkan keterbukaan diri sehingga bisa adaptasi untuk bisa mempraktekkan. Selain itu, santri mengabdikan menggunakan niat dan tekad yang kuat dalam menjalankan tugas yang tidak sesuai dengan keahliannya yang bertujuan untuk selalu berpikir positif. Dengan demikian, hal tersebut menjadi proses belajar dan perjalanan yang terus menumbuhkan ilmu baru dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu dapat memberi makna dalam hidupnya.

Berusaha keras dan menjaga semangat dalam mengabdikan

Santri harus memiliki semangat dan usaha yang baik dalam melaksanakan pengabdianannya. Bentuk usaha yang dilakukan santri dalam mengabdikan terbagi menjadi dua, yaitu usaha eksternal dan usaha internal.

Pertama, usaha eksternal. Banyak usaha yang dilakukan santri mengabdikan untuk pengasuhannya. Misal, ketika santri mengabdikan mendapat utusan dari putra putri bu nyai dan kyai, mereka berusaha menjalankan tugasnya dengan baik dan memberikan yang terbaik untuknya (NU.1o, UL.1p). Santri mengabdikan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk patuh dan membuat hati kyai dan bu nyai menjadi bahagia (FF1a, 1b). Bentuk usaha santri mengabdikan untuk membuat pengasuhannya bahagia adalah dengan bekerja. Apapun pekerjaan yang dilakukan tidak semata hanya menghasilkan uang, namun bekerja apapun yang penting halal dan bisa digunakan menjadi bekal untuk beribadah kepada Allah. Prinsip yang dipegang oleh santri mengabdikan mengenai bekerja adalah walaupun pekerjaan tersebut hina dihadapan manusia, yang penting dirinya bermanfaat dikalangan masyarakat. Hal tersebut bisa dijabarkan oleh santri mengabdikan karena bersumber dari ungkapan kyai yang mana santri jangan sampai tidak bekerja. Maka dari itu, santri mengabdikan menganggap pengabdianannya sebagai gambaran awal dalam bekerja (JA.1s,1t,1q). selain itu, sesama santri mengabdikan harus menumbuhkan semangat yang saling menguatkan untuk menghadapi bersama lika-liku yang muncul (FF.1h,1i). Berusaha menutupi kesalahan yang muncul di pondok dari diri sesama santri mengabdikan dengan membenahi diri bersama, berusaha menjalankan tugas di pesantren dengan baik, berusaha untuk memulai lagi namun diniatkan untuk menebus dosa (JA.1k,1l).

“Tapi semaksimal mgkn untuk berusaha manut dan membahagiakan hati beliau. Carane, aku bekerja. Apapun pekerjaan yang dilakukan tidak semata hanya penghasilan duwit saja, namun bekerja apapun yang penting halal dan bisa digunakan menjadi bekal untuk beribadah kepada Allah. Karena yai menyampaikan ke santrine, jangan sampai santriku tidak bekerja, seng penting halal dan digae bekal ladang ibadah”

Kedua, usaha internal. Usaha internal yang dilakukan santri mengabdikan ditujukan hanya kepada dirinya sendiri dengan tujuan menjaga semangat dalam menjalankan tugas pengabdian. Upaya yang dilakukannya adalah memberi *self reward* kepada diri sendiri setiap ada rezeki. Santri mengabdikan mencari hiburan dengan keluar pondok untuk jalan-jalan keliling daerah sekitarnya, membeli keperluan yang dibutuhkan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kewarasan diri santri mengabdikan untuk meningkatkan semangat dalam pengabdianannya (FF.1c,1d,1e,1f). Santri menjaga semangat pengabdianannya, mereka mendekatkan diri kepada Allah untuk selalu dilapangkan hatinya, dibersihkan pikirannya. Apabila kebosanan mulai muncul dalam diri santri mengabdikan dalam menjalankan tugasnya, mereka selalu menyemangati dirinya dengan tujuan untuk meraih misi hidup dengan menggebu-gebu (JA.1m). Santri mengabdikan bangun pagi sebelum subuh untuk menunaikan sholat tahajjud sebagai bentuk mendaktakan diri kepada Allah. Menjalankan puasa sunnah senin kamis sebagai bentuk tirakatnya untuk menjaga pikiran dan hatinya supaya selalu bersih. Meskipun lelah, santri mengabdikan selalu berusaha untuk tersenyum dan memberikan yang terbaik. Selain itu, masih banyak lagi bentuk semangat khidmah yang dilakukan santri mengabdikan (JA.1n).

“Biasa e ak menjaga kewarasan dengan keluar jalan-jalan mbak, keliling daerah kene tok, tumbas keperluan sg tak butuh, dan memberi *self reward* setiap ada rezeki.. nek bosen, aku tuh selalu menyemangati diriku sendiri supaya rasa2 bosen itu hilang”

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang mengabdikan harus memiliki semangat dan usaha yang baik yang ditujukan untuk diri sendiri ataupun masyarakat. Pengabdian yang dilakukan bukan tentang menghasilkan uang saja, melainkan tentang menjalankan tugas dengan baik, memberikan yang terbaik, dan bermanfaat bagi orang lain.

Semangat dalam mengabdikan dapat diwujudkan dari beberapa hal. Misal, menumbuhkan semangat dengan saling menguatkan, menutupi kesalahan, membenahi diri bersama, menjalankan tugas dengan baik, menjaga kewarasan diri, dan selalu berusaha tersenyum. Hal tersebut bisa menimbulkan rasa untuk selalu dekat kepada Allah sehingga bisa menebus dosa yang dimiliki. Semangat yang kuat akan membantu santri dalam meraih misi hidup, meningkatkan kualitas hidup, dan menjalankan tugas dengan maksimal.

Pentingnya persiapan pada diri santri mengabdikan

Seseorang sangat meyakini pentingnya dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan, bahkan sesuatu hal yang buruk sekalipun. Santri yang bersedia mengabdikan harus memahami bahwa persiapan yang matang merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam mengemban tugas-tugas mulia. Hal ini didasarkan pada ide bahwa persiapan yang baik akan membantu santri dalam menjalankan perannya dengan efektif dan efisien.

Santri mengabdikan memerlukan strategi kognitif yang digunakan untuk meredakan kecemasan sebagai bentuk regulasi emosi atas sesuatu yang baginya berat. Bentuk strategi kognitif yang digunakan adalah dengan optimisme realisme atau berfikir optimis terhadap sesuatu yang dihadapi. Sejak awal santri melaksanakan pengabdian berfikir bahwa program yang telah disusun akan berjalan dengan baik dan maksimal sehingga dinilai berhasil (DM.16.b1). Adanya pikiran yang muncul dari diri santri mengabdikan, mereka selalu *excited* dalam melaksanakan programnya, begitupun ketika santri libur sekolah. Mereka selalu menyelipkan programnya di kegiatan pesantren (FF.16.b5). Program yang diperuntukkan ketika santri libur sekolah cenderung permainan yang seru dan tidak jenuh. Santri mengabdikan berpikir positif dan rasional bahwa kegiatan yang dibuatnya tidak menjadikan bosan terhadap santri aktif. Meski santri sedang libur sekolah, namun kegiatan pesantren tetap

berlangsung dan diisi dengan kegiatan santai, maka santri semakin aktif dan bahagia. Realitanya pun sesuai dengan pikirannya. Santri aktif lebih tertarik dengan orang baru sehingga membuat kegiatannya asyik.

“jika saya sedari awal sudah berfikiran bahwa program yg saya susun akan berhasil.. Positif thinking seperti itu pasti... Berfikir rasional dan merespon segala hal dg rasonalitas juga”

Adanya berpikir optimis yang dimiliki oleh santri mengabdikan, mereka juga harus membuat dan menetapkan ekspektasi rendah terhadap kinerjanya sendiri dan kelompok dalam pengabdian. Hal ini diberi istilah dengan pesimisme defensif. Santri mengabdikan dalam merancang hingga melaksanakan program, mereka mengeksplorasi potensi kegagalan atas program tersebut. Adapun yang dilakukannya adalah melakukan refleksi dan perencanaan untuk kemungkinan hasil yang buruk. Bagi santri mengabdikan, strategi yang demikian nampak selalu membesar-besarkan suatu hal sehingga dinilai negatif. Hal ini bisa dilihat dari realita yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Santri mengabdikan selalu belajar agar disetiap rencananya menyelipkan pikiran negatif agar dapat memunculkan antisipasi (DM.16.a1). Misal, santri mengabdikan akan membuat program, mereka akan berfikir kemungkinan hal negatif yakni tidak sesuai dengan rencana atau tidak berhasil dalam mengonsepsi acaranya. Apabila kegagalan tersebut terjadi, santri mengabdikan sudah memiliki ekspektasi dan antisipasi dari kegagalan tersebut (DM.16.a2,a3). Santri mengabdikan mempersiapkan plan b sebagai bentuk antisipasi. Namun, baginya hal tersebut dapat membantu merasa lebih siap dan mengurangi kecemasan yang muncul saat melaksanakan pengabdian. Ketidakpuasan kegiatan yang baginya gagal, santri mengabdikan merasa mendapat sedikit perkembangan terkait ilmu yang didapatkan (FL.16a5). Santri mengabdikan memunculkan strategi berpikir yang pesimis sebagai bentuk penanggulangan atas program yang telah dibuat mengalami kegagalan atau tidak maksimal.

“Soal realita yg tidak sesuai dg ekpektasi,, saya selalu belajar agar dalam setiap rencana apapun, selalu berfikir hal terburuk..Jadi misal ketika saya akan buat program, saya akan berfikir kemungkinan yg terburuk (gagal). Jika memang dikemudian hari gagal temenan, yah itu sudah sesuai dg ekspektasi.”

Respon pikiran atas dua strategi di atas adalah santri mengabdikan kini lebih enjoy dalam melaksanakan tugas pengabdian (DM,16.c1). Namun, strategi berpikir yang demikian tidak bisa dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas, artinya strategi berpikir santri mengabdikan pun dapat mengalami perubahan. Hal terpenting bagi santri dalam melaksanakan pengabdianannya adalah tenang, santai, dan menguasai (DM.16.c3). Model demikian tidak menjadikan santri mengabdikan memiliki pikiran yang suka berandai-andai dan juga menjadikan dirinya sedikit bijak dalam berbuat (DM.16.c4).

“Sampai hari ini, cara berfikir seperti itu yg bisa membuat saya lebih enjoy dalam menjalankan tugas... Nggak tau yah, kalau besok2 ada perubahan dalam segi cara berfikir saya... Tenang, Santai, Kuasai. Maaf, kalau saya agak sok bijak, mikir berandai”.

Paparan di atas, menarik beberapa fakta mengenai persiapan diri sebelum santri mengabdikan. Diantaranya adalah; mempersiapkan diri dari segi mental dan emosional, menghilangkan rasa takut dan cemas, membangun strategi kognitif, mempersiapkan diri dari segi akademis, mempersiapkan program dengan matang. Secara keseluruhan, persiapan mengabdikan yang maksimal menjadi kunci sukses bagi santri dalam melaksanakan pengabdian. Persiapan demikian dapat membantu membangun mental tangguh dan positif serta meningkatkan kemampuan untuk belajar dan berkembang.

C. Pengalaman Menjelang Kematian Bagi Santri Mengabdi

Kesadaran akan kematian

Kesadaran akan kematian bukan sekedar pemikiran tentang berakhirnya hidup. Tetapi lebih jauh untuk memunculkan pemahaman mendalam tentang makna hidup. Bagi seorang santri, kesadaran akan kematian menjadi pendorong utama untuk melaksanakan pengabdianya. Kehidupan duniawi hanya sekejap. Utamanya kehidupan di pesantren yang tiba-tiba terasa habis masanya. Maka dari itu, isi kehidupan dengan kegiatan positif yang akan menjadi pegangan di akhirat kelak.

Santri mengabdi belum memikirkan kematian dan lebih fokus pada pribadinya saja. Alasan mereka belum memikirkan kematian adalah banyak hal yang belum sempurna pada dirinya, terutama belum bisa membuat orang tua merasa bahagia yang sebenarnya (JA.22a,22b,22c). Tetapi hakikat kematian adalah bagian dari kehidupan yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Jika ditarik lebih jauh, santri mengabdi masih banyak dosa yang belum sesungguhnya bertaubat sehingga belum siap untuk mati. Adanya topik ini membuat santri mengabdi sadar bahwa dirinya masih jauh dari kata baik dan bingung meletakkan muka yang baginya kotor dihadapan Allah (JA.22g). Hal ini menjadikan santri mengabdi termenung mengenai kematian dan timbul pertanyaan yang ditujukan untuk diri sendiri, "apakah aku sudah layak disebut hamba-Nya?". Adapun upaya yang dilakukan atas termenungnya adalah berdo'a kepada Allah semoga bisa membahagiakan orang tua sebelum mati.

"Tapi estu kulo tasek dereng mikir tng mriku, lbh fokus ke pribadi aja, masih belum bisa membuat orang tua benar" bahagia. Dan mungkin bisa ditarik lbh jauh, saya masih banyak dosa yg belum bisa benar" ditobati. Jadi belum siap

utk mati, Setidaknya saya berdoa pd Allah semoga saya bisa membahagiakan orang tua sebelum saya mati.. Setiap ingat mati, kadang termenung, mau taro dimana wajah kotor ini ketika menghadap wajah-Nya..”

Unsur dari kematian diisi dengan kehilangan dan kesedihan (UL.22l). Bagi santri mengabdikan, pembahasan mengenai kematian menunjukkan pentingnya menghargai setiap momen yang dimiliki oleh setiap manusia bersama keluarga dan orang-orang tersayang. Apabila orang-orang tersayang disekitar sudah meninggal, maka hati merasa hancur dan penuh penyesalan (UL.22m). Batas umur hidup tidak ada yang mengetahui, maka manusia harus mempersiapkan jauh-jauh hari untuk mengumpulkan amal perbuatan yang baik dan harus meningkatkan ketekunan dan kerajinan dalam beribadah (KI.22p,22q).

“Kematian itu bagian kehidupan yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Menurutku kematian itu adalah bentuk dari kehilangan dan kesedihan, menunjukkan pentingnya menghargai setiap momen yang kita miliki bersama keluarga dan orang2 yang disayang. Karena umur juga GK ada yang tau kan ya... dan kita harus bersiap2 dari jauh2 hari, bahkan harus setiap hari kita harus melakukan kebaikan, harus rajin ibadah,dll.”

Dengan demikian, kesadaran akan kematian tidak hanya sekedar pemikiran tentang berakhirnya hidup. Tetapi, dapat memunculkan pemahaman mendalam tentang makna hidup. Hal ini menjadi pendorong utama untuk melaksanakan tugas pengabdian dengan baik. Dengan pengabdian, santri sadar akan kematian dan kehidupan di pesantren yang merasa tiba-tiba habis masanya. Santri pun mulai mengisi kehidupan dengan kegiatan positif, meningkatkan diri untuk menjadi bekal akhirat nanti. Selain itu, santri harus meningkatkan ketekunan dan kerajinan ibadah untuk menuju panggilan ajal. Karena hakikatnya umur hidup manusia tidak ada yang mengetahui selain Allah.

Penerimaan terhadap kematian yang menyadarkan diri

Ajaran Islam menekankan bahwa manusia hidup hanyalah sementara sehingga perlu mempersiapkan diri untuk menuju akhirat. Pandangan mengenai kematian merupakan hal yang pasti. Sebelum manusia lahir, kematian sudah ditentukan oleh sang kuasa sehingga bagaimanapun jika memang sudah menjadi takdir tidak dapat dipungkiri (JA.21a, NU.21b, NU.21c). Bahkan tanggal kematian manusia sudah ditulis oleh-Nya (KL.21j).

Penyakit yang diberikan Allah kepada manusia dapat datang sewaktu-waktu dan tidak bisa ditolak. Hal ini bisa dilihat pada maraknya penyakit Covid dan tidak bisa mengelak ketika sudah tertular. Santri mengabdikan diri menjadi pribadi yang lebih tanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri maupun orang lain (UL.22o). Maraknya covid dapat membantu manusia lebih sadar akan adanya kematian sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah karena banyak manusia meninggal dunia (UL.21i). Dari peristiwa tersebut, santri mengabdikan diri memandang masalah kematian adalah bukan hal yang aneh melainkan hal yang wajar (SP.21f).

Kematian yang datang tanpa didahului dengan penyakit adalah kejadian yang mengejutkan karena datang secara tiba-tiba. Tetapi hal tersebut jika dikembalikan kepada sang pencipta tidak ada masalah dan sudah menjadi takdirnya (SP.21g). Maka dari itu, manusia sebagai hamba Allah harus tetap menyerahkan kembali semua keputusan kepada-Nya.

“Menurut pandangan saya kematian itu sudah ditentukan ya sebelumnya.. jadi bagaimanapun juga kalau sudah saatnya ya mau gimana lagi.. contohnya saja datangnya penyakit kan kita tidak bisa mengelak semua itu, kalau memang sudah takdirnya terkena covid dan bisa sampai meninggal ya memang itu

sudah takdirnya gitu. Pandangan saya masalah kematian itu bukan hal yang aneh semua itu wajar.”

Kaitan santri dengan kematian sangat erat. Alasannya, santri selalu diajarkan untuk berbuat baik pada agama dan masyarakat. Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, utamanya pada pesantren menjadikan santri memiliki jiwa yang tulus kepada Allah yang dapat digunakan sebagai bentuk refleksi dari perubahan perspektif yang mendalam (KI.21j). Santri melaksanakan pengabdian dapat meningkatkan produktivitas dalam kesehariannya.

Ditarik kesimpulan bahwa manusia hidup hanya sementara dan kematian adalah hal yang pasti. Allah menentukan waktu kematian pada setiap manusia dan harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian dan selalu berbuat baik. Tujuannya agar hidup manusia tersebut bermakna dan bermanfaat bagi orang lain. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa covid-19 yang menjadi pelajaran bagi seluruh manusia agar lebih sadar akan kematian sehingga mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan ranah santri dengan kematian yang selalu diajarkan untuk berbuat baik sehingga memiliki jiwa yang tulus kepada Allah. Kematian menjadi refleksi santri sehingga dapat meningkatkan kualitas pengabdianya.

BAB V

PENGALAMAN TRANSENDENSI DALAM KEHIDUPAN SANTRI

Dalam budaya pesantren, transendensi santri menjadi pengalaman panjang yang didahului oleh mengabdikan. Tanpa hal tersebut, santri mengabdikan hanya berkembang dalam tahap pragmatis. Oleh karena itu, sebaran yang dilihat dari presentase fakta analisis, sebagai berikut :

Tabel 2. Tabulasi statistik data dan fakta penelitian

TRANSENDENSI SANTRI MENGABDI				
Kategori	Aspek	Total Fakta	Dinamika Respon	%
Fenomena Mengabdikan	Dinamika Mengabdikan	19	Keinginan santri mengabdikan	12%
		51	Tantangan dan permasalahan	
		19	Mengenal diri	
	Mengabdikan sbg proses menuntut ilmu	35	Fenomena menghadapi masalah sbg bentuk menuntut ilmu	11%
		12	Wujud menuntut ilmu	
	Proses penyesuaian	58	Terjadi proses penyesuaian	21%
		16	Kesempatan aktualisasi diri	
		20	Memiliki peran sosial	
	Proses menuju keberhasilan	21	Perubahan & pembelajaran dalam hidup	15%
		18	Tujuan hidup santri mengabdikan	
		25	santri menuai hasil dari pengabdian	
Pra syarat transenden	Keberkahan mengabdikan	27	Memegang teguh panutan para tokoh	21%
		31	Barokah & ikhlas sbg senjata	
		36	Kebersihan hati	
	Penerimaan dan berusaha keras	25	Penerimaan & keterbukaan santri mengabdikan	14%
		61	Berusaha keras & menjaga semangat dlm mengabdikan	
		15	Pentingnya persiapan pada diri santri	
	Pengalaman menjelang kematian	11	Kesadaran akan kematian	6%
		17	Penerimaan terhadap kematian	
Total		439		100%

Berikut ini menggambarkan dinamika temuan tentang alur transendensi diri bagi santri yang menyangkut dua hal, yakni mengabdikan sebagai proses mendorong tumbuhnya transendensi diri yang dibentuk oleh proses mengabdikan yang harus aktual dan proses tersebut dijumpai oleh keberkahan yang menggambarkan tahapan spiritualitas santri.

Mengabdi Harus Aktual

Penyesuaian yang terjadi dalam santri mengabdi didahului dengan adanya aktualisasi diri yang dapat mengenali diri. Hal ini dapat membawa ke arah transendensi karena santri mengenal tujuan hidupnya dan memberikan makna atas keberadaanya. Mengabdi dapat memanggil diri santri untuk dapat menghubungkan melalui kegiatan sosial yang ada di pesantren, dan hal ini bersifat melayani. Sehingga tolak ukur transendensi juga dilihat dari kemampuan santri dalam kegiatan sosial yang bernilai melayani, bukan kewajiban. Kegiatan sosial dg hati ini adalah bagian dari mencapai tahap transendensi pada diri santri. Adanya kegiatan sosial yang diaplikasikan santri mengabdi sebagai proses awal transendensi menjadikan mereka bergerak ke arah nilai-nilai kreatif dan menjadi pengalaman yang positif.

Penyesuaian yang terjadi pada santri mengabdi disebabkan adanya masalah-masalah yang muncul. Misal, adanya keinginan santri yang bertentangan atas diri sendiri dengan orang tua dan sesungguhnya mereka masih menginginkan untuk mengabdi. Adanya keinginan diri sendiri dan keinginan orang tua yang bertolak belakang, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri atas dirinya yang dapat membawa ke arah tingkatan transenden yakni mencari makna secara situasional. Santri mengabdi berusaha memahami atas tantangan tersebut untuk dicari makna positifnya. Peristiwa tersebut, mengarahkan santri untuk mengatasi keegoisan yang akan muncul. Hal ini dinakamkan dengan transendensi ego. Ketika mereka mempunyai keinginan yang bertentangan dengan orang tua, mereka mampu mengkombinasikan keduanya dengan tujuan untuk mengetahui batasan-batasan dirinya sehingga merasa bahwa hal demikian adalah sebagai kebutuhan agar dirinya bisa membuka diri, mengenal diri, memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap dirinya. Upaya yang dilakukan santri mengabdi memberanikan diri menyampaikan kepada dewan masyayikh di pesantren agar

mereka tidak diboyong paksa oleh orang tua. Hal tersebut menjadi keinginannya sebagai bentuk transformasi pengalaman dalam membangun karakter dan memberikan arah kehidupannya di masa depan. Bagi santri mengabdikan keinginan yang bertentangan dengan kedua orang tua menjadi pengalaman pribadi sehingga mereka merasakan bahwa orang tua masih memiliki kasih sayang kepadanya.

Adanya keinginan yang bertentangan antara orang tua dengan diri santri mengabdikan, maka mereka harus berjuang untuk memerangi kondisi emosinya. Hal ini merupakan bagian dari masalah yang muncul dari keluarga. Selain itu, ada juga permasalahan pergaulan dan tantangan untuk menjadi figur para santri. Santri mengabdikan perlu menguatkan diri dan mencari hikmah dalam menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut. Secara tidak langsung, santri mengabdikan mengalami adaptasi terhadap tekanan emosional yang mengarah pada tekanan fisik. Penyesuaian yang terjadi, santri mengabdikan menganggap bahwa dirinya sedang mendapat ilmu sosial yang tidak didapat di bangku sekolah. Hal ini mengarahkan kepada pusat transendensi diri secara holistik mengenai kesehatan mental santri mengabdikan menuju kesejahteraan dirinya.

Masalah yang menjadi tantangan santri mengabdikan bagian dari proses menuntut ilmu yang mana cara mengelolanya adalah dengan dipadukan antara teori dan praktik. Santri mengabdikan belajar banyak hal baru. Adanya ilmu baru tersebut, santri mengabdikan banyak yang belum mengetahui dan atau mengalami kebingungan dalam merealisasikan ilmu tersebut. Maka, santri mengabdikan berusaha untuk menanyakan kepada orang lain yang lebih berpengalaman. Inilah yang merupakan proses pembelajaran yang dapat merubah diri santri untuk lebih baik. Santri mengabdikan memperoleh berbagai pelajaran yang berharga yang dapat membentuk dirinya menjadi lebih kuat dan berakhlak baik. Bagi santri mengabdikan, pelajaran yang demikian dimaknai

sebagai inti sari dari kehidupan yang harus canggih dalam mencari dan memahami. Proses ini penting dalam membawa perubahan positif untuk diri santri. Pembelajaran ini juga dipandang sebagai bahan pokok dalam kehidupan yang membutuhkan kecanggihan dalam cara mencari dan memahami ilmu. Hal yang sedemikian rupa, membuat santri mengabdikan sadar diri bahwa hakikatnya hidup di dunia adalah belajar. Kesadaran akan belajar dapat membawa santri mengabdikan ke arah transenden karena atas kesadaran tersebut dapat mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidupnya dan makna eksistensi. Dengan demikian, santri mengabdikan merasa memiliki koneksi yang lebih besar terhadap ilmu-ilmu yang didapat dan memunculkan motivasi yang lebih tinggi atas dirinya. Motivasi tersebut dapat dikatakan sebagai motivasi intrinsik karena bersumber dari diri sendiri dan memiliki kekuatan yang baik untuk bertahan dalam dirinya sehingga mudah dalam mencapai sesuatu yang lebih dari sekedar kepuasan diri yang hanya bersifat material.

Banyaknya ilmu yang didapat oleh santri dalam proses mengabdikan dapat mengubah diri dan dijadikan sebagai pembelajaran hidup. Perubahan yang terjadi pada diri santri mengabdikan bisa mengarahkan untuk mengajak mengenal diri lebih jauh, sehingga santri mengabdikan sering berbicara dengan dirinya. Selain itu, santri mengabdikan sering berdialog dengan hati dan pikirannya, serta merenungkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Misal, semakin hari semakin lama seperti apa sih diri ini?, ada peningkatan apa dalam diri ini?, Kekurangan dan kelebihan apa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan?, dan masih banyak hal lain yang sering muncul. Hal demikian merupakan upaya pembentukan karakter transenden dengan merefleksikan diri berusaha memahami diri melalui pengamatan khusus. Setelah santri mengabdikan mengenal diri, proses ini mengajak untuk memutar kembali pada aktualisasi yang terjadi

sebelumnya yakni dengan memposisikan diri pada lingkungannya sehingga memiliki peran di dalamnya.

Pengabdian yang diartikan sebagai proses menuntut ilmu, santri bisa merefleksikan makna selama mereka hidup dengan bijaksana dan melakukan langkah demi langkah berikutnya dengan lebih baik. Selain itu, dijadikan sebagai pertimbangan dalam setiap tindakannya. Hal tersebut merupakan bagian dari bentuk-bentuk karakter transenden yang mengajak santri mengabdikan untuk memiliki kesadaran yang mendalam atas setiap perbuatan yang dilakukan.

Dengan demikian, Pengabdian yang dilakukan santri menggambarkan proses mencapai transenden karena didalamnya melibatkan upaya untuk memperkuat diri, mencari hikmah, dan menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan ilmu yang didapat di sekolah, melainkan juga berupa ilmu sosial yang diperoleh melalui interaksi yang dilakukan santri menggambarkan melibatkan upaya untuk memperkuat diri, mencari hikmah, dan menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan ilmu yang didapat di bangku sekolah, melainkan juga berupa ilmu sosial yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Santri mengabdikan harus mampu mengatasi permasalahan. Keinginan santri yang bertentangan dengan orang tua juga merupakan suatu tantangan dan permasalahan yang mana santri mengabdikan harus bisa mengatasi. Adanya hal demikian, santri mengabdikan mengalami kebingungan dalam mengatasi beberapa masalah diatas, sehingga butuh penyesuaian diri untuk memperkuat kemampuan adaptasi. Adapun caranya dengan menerapkan ilmu yang didapat dan belajar kepada orang yang berpengalaman. Proses ini mendorong santri mengabdikan untuk mengenal diri lebih dalam dengan cara sering berdialog dengan hati dan pikirannya serta merenungkan pengalaman sebelumnya.

Selain itu, santri mengabdikan melalui perpaduan ilmu secara teori dan praktik, santri belajar untuk memposisikan diri dengan tepat, mengembangkan potensinya, dan memainkan peran sosial yang signifikan dalam masyarakat. dengan interaksi yang lebih luas, santri mengabdikan dapat berkontribusi secara maksimal dan memperoleh pengakuan sosial. Pemaparan diatas, menjadikan pengabdian yang dilakukan santri sebagai wujud transendensi dalam membawa perubahan positif dan memberikan arah kehidupan di masa depan.

Keberkahan Jembatan Transenden Menuju Spiritualitas Santri

Bagi santri, kata barokah memiliki makna yang mendalam sebagai anugerah yang datang dari Allah dalam bentuk keberkahan. Santri meyakini bahwa niat ikhlas, ketaatan pada guru, dan pengabdian yang tulus dapat mendatangkan barokah yang melimpah. Bentuk keberkahan dapat berupa kebaikan dan manfaat yang terus berlanjut dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mendapat barokah, santri merasa bahwa hidupnya lebih bermakna, penuh dengan manfaat, dan merasa diawasi oleh Allah. Itulah sebabnya barokah menjadi motivasi bagi santri untuk terus berusaha mengembangkan diri, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dan memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitar dengan niat tulus untuk keberkahan yang berkelanjutan. Barokah tidak hanya terletak pada hal-hal yang bernilai besar, tetapi juga dalam hal-hal sederhana seperti ilmu yang dipelajari, waktu yang digunakan, serta keberkahan dalam pengabdian masyarakat. Keberkahan muncul dari diri santri yang memiliki hati bersih. Keberkahan atau barokah merupakan anugerah dari Allah yang memiliki makna mendalam dengan ditandai adanya kebaikan dan manfaat yang terus berlanjut dalam setiap aspek kehidupan. Barokah datang melalui niat ikhlas, ketaatan pada guru, dan pengabdian yang tulus. Oleh karena itu, santri yang memperoleh barokah merasa

bahwa hidupnya lebih bermakna dengan memberi manfaat penuh kepada masyarakat.

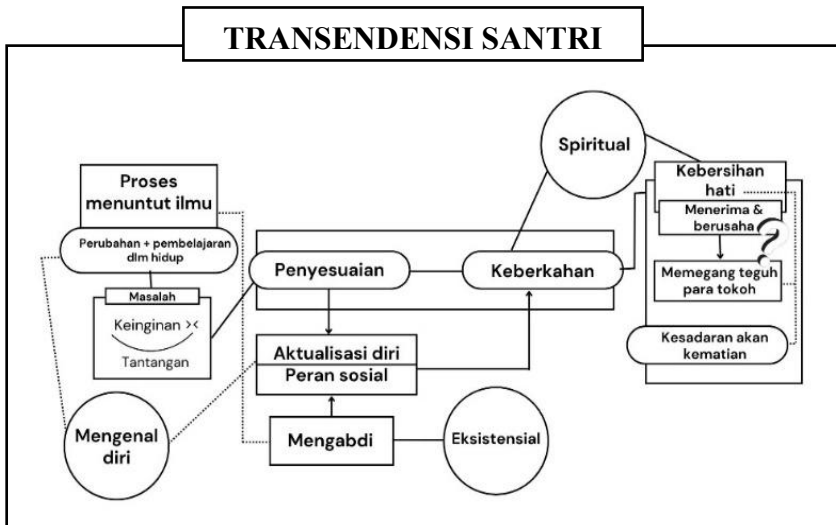
Keberkahan yang diharapkan oleh santri mengabdikan merupakan wujud transenden yang mengantarkan santri untuk lebih dekat kepada Allah dan memahami peran spiritualitas dalam membentuk karakter yang luhur. Untuk membentuk karakter yang luhur, santri tidak hanya terbatas pada ritual ibadah saja, tetapi juga mengarah pada aspek kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh ketulusan, pengorbanan, dan pengabdiannya. Dengan begitu, santri mengabdikan dapat merasakan ketenangan jiwa yang menjadi jembatan penghubung menuju dimensi yang lebih tinggi, yakni spiritualitas yang tulus dan ikhlas.

Dalam konteks pengabdian, kebersihan hati mampu menjadikan santri untuk melihat segala tantangan atau kesulitan sebagai sarana belajar dan mendekatkan diri kepada Allah. Santri mengabdikan menyadari bahwa dalam suatu kesulitan ada hikmahnya, dan menerima apapun hasil yang terjadi adalah bagai dari sikap berserah diri setelah adanya usaha. Namun, adanya kebersihan hati pada diri santri mengabdikan bukan berarti mereka pasrah tanpa adanya tindakan. Santri dengan hatinya yang bersih tetap berusaha keras karena mereka telah memahami bahwa usaha merupakan bagian dari ibadah. Usaha yang dilandasi dengan niat tulus dan ikhlas, tanpa mengejar hasil saja, tetapi lebih kepada proses pengabdian dan pengorbanan untuk kebaikan bersama. Dengan kebersihan hati, santri mengabdikan mampu menyelaraskan antara usaha dan penerimaan sehingga hidupnya senantiasa berada dalam naungan keberkahan dan ketenangan batin. Keseimbangan keduanya adalah bentuk tawadhu' santri menghadapi hidup, menjadikan kebersihan hati sebagai pondasi nilai spiritual yang kuat dalam pengabdiannya.

Santri memiliki hati yang bersih adalah merupakan salah satu manifestasi dari hasil keberkahan yang diperoleh melalui proses belajar dan pengabdian. Kebersihan hati yang dimiliki santri tercermin dari ketulusan niat dan keihlasannya atas kesadaran penuh bahwa setiap tindakannya merupakan ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hati yang bersih memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang terjadi dengan lapang dada dan terus berusaha sebaik mungkin. Santri memiliki hati yang bersih cenderung menerima apapun takdir yang ditetapkan Allah dengan penuh keridhaan, baik berupa kesenangan maupun kesedihan berupa ujian. Kebersihan hati santri mengabdikan membuat mereka lebih ikhlas dalam menerima hasil dan usaha yang dilakukan, tanpa disertai rasa kecewa yang berlebihan atau keluhan. Santri mengabdikan memiliki hati yang bersih erat kaitannya dengan transendensi diri. Alasannya, hati yang bersih berfungsi sebagai jembatan untuk melewati batas-batas kesadaran fisik menuju dimensi yang lebih dalam yakni dapat merasakan kehadiran Allah dengan lebih nyata. Hal ini merupakan landasan penting dalam mencapai tingkat pemahaman spiritual yang lebih tinggi karena bisa membuka kondisi ketenangan jiwa dan kedekatan yang tulus kepada Allah. Hati yang bebas dari sifat-sifat negatif seperti iri, dengki, atau benci maka akan menjadi lebih tenang, dan jiwa lebih siap menerima hikmah-hikmah dari yang kuasa. Kesucian hati memungkinkan seseorang untuk menyerap nilai-nilai spiritual secara bijaksana dengan lebih jernih dan menghadirkan kedamaian batin yang dapat membimbing dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Proses ini dapat memperkuat koneksi antara diri sendiri dengan dimensi spiritual untuk membentuk sebuah perjalanan yang transenden yang dapat memperkaya jiwa dan menguatkan keimanan.

Dapat diambil benang merah dari paparan mengenai kebersihan hati, santri dapat memiliki ketulusan niat untuk

menjadikan setiap tindakannya sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hal ini bisa dijadikan sebagai ladang mengumpulkan pahala baginya. Kebersihan hati yang melekat pada diri santri mengabdikan membantu dirinya untuk menyelaraskan antara usaha dan penerimaan, sehingga hidupnya senantiasa dalam naungan keberkahan dan mendapat ketenangan batin. Kebersihan hati juga menjadi bentuk tawadhu' dalam menghadapi hidup serta menjadi pondasi nilai spiritual yang kuat dalam setiap langkah pengabdian.



Gambar 1. Peta Temuan Transendensi Diri Santri

Santri mengabdikan mencapai pada tahap keberkahan, mereka berusaha sedikit banyak mencontoh perilaku pengasuhnya ataupun para ulama' lain yang dijadikan sebagai pedoman baginya. Mereka memegang teguh ajaran dari para tokoh. Para tokoh ini, baik dari ulama' maupun guru sering dianggap sebagai perantara yang membawa ilmu dan nilai-nilai kehidupan yang penuh dengan hikmah dan berkah. Santri yang mengikuti dan menghormati petunjuk beliau, serta menjalankan nasihat yang diberikan, meyakini bahwa mereka sedang menapaki jalan yang

penuh dengan keberkahan. Hal inilah yang merupakan jembatan menuju kehidupan yang lebih berkah dan menjadi sarana transenden secara spiritual dan sosial. Melalui teladan yang dianut olehnya, santri dapat mengembangkan diri dengan berkontribusi kepada masyarakat.

Adapun cara untuk meraih keberkahan adalah dengan melakukan suatu hal yang bermakna yang dapat meraih kesuksesan yang tidak hanya bersifat duniawi saja, melainkan juga ukhrawi. Santri memegang teguh parah tokoh bermula dari keyakinannya bahwa ilmu yang dimiliki adalah ilmu yang bersambung dari generasi ke generasi atau diyakini bahwa sanadnya jelas, sampai kepada Rasulullah. Dengan mengikuti bimbingan dan arahan para tokoh yang memiliki integritas dan keilmuan, santri menguatkan landasan spiritual dan akhlaknya.

Transendensi per individu

Pada bagaian ini memaparkan prosentase transendensi yang perlu diklasifikasi pada setiap subjek. Maka, peneliti menemukan dua aspek utama yaitu :

1) Proses memutuskan untuk mengabdikan merupakan jantung dari transendensi. Dalam memutuskan untuk mengabdikan diperlukan motivasi dari dalam diri. Keputusan untuk mengabdikan seringkali didorong oleh motivasi internal yang kuat. Seperti nilai-nilai spiritual, keinginan untuk berkontribusi pada masyarakat, atau pencarian makna hidup. Selain itu, keputusan atas mengabdikan adalah hasil dari pengalaman transformatif yang mengubah perspektif santri tentang hidup.

2) Kontrol diri sebagai pondasi transendensi. Di dalam kontrol diri perlu strategi untuk menghadapi tantangan. Individu dengan tingkat transendensi tinggi cenderung memiliki strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam proses pengabdian. Adanya strategi-strategi yang ditetapkan oleh santri untuk menghadapi tantangan dalam mengabdikan dapat

mengalami pertumbuhan spiritual atas dirinya. Pertumbuhan spiritual didapat melalui meditasi, berdia, atau refleksi diri dalam berkontribusi pada pengembangan kontrol diri dan peningkatan tingkat transendensi. proses memutuskan untuk mengabdikan dan kemampuan dalam mengontrol diri.

Paparan diatas dapat digambarkan melalui tabel yang berisi tentang tingkat transendensi diri yang dicapai oleh masing-masing individu yang diwakili oleh nilai total dan persentase kontribusi santri. Adapun tabelnya :

Tabel 3. Prosentase transendensi secara individual

TRANSENDENSI DIRI INDIVIDUAL					
Subjek	Masa pengabdian	Aspek	Fakta	Total	%
FA	9 tahun-sekarang	Proses memutuskan mengabdikan	5	8	10%
		Kontrol diri	3		
NS	2 tahun-sekarang	Proses memutuskan mengabdikan	2	6	8%
		Kontrol diri	4		
FS	9 tahun-sekarang	Proses memutuskan mengabdikan	5	9	12%
		Kontrol diri	4		
DM	4 tahun-sekarang	Proses memutuskan mengabdikan	6	11	14%
		Kontrol diri	5		
KH	4 tahun	Proses memutuskan mengabdikan	10	13	17%
		Kontrol diri	3		
VV	9 tahun-sekarang	Proses memutuskan mengabdikan	3	6	8%
		Kontrol diri	3		
UL	4 tahun-sekarang	Proses memutuskan mengabdikan	3	7	9%
		Kontrol diri	4		
KI	4 tahun-sekarang	Proses memutuskan mengabdikan	3	6	8%
		Kontrol diri	3		
NU	1,3 tahun	Proses memutuskan mengabdikan	3	6	8%
		Kontrol diri	3		
PA	1 bulan-sekarang	Proses memutuskan mengabdikan	3	5	6%
		Kontrol diri	2		
				77	100%

Variasi yg cukup signifikan dalam tingkat transendensi antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tingkat kesadaran dan kemampuan untuk melampaui kepentingan pribadi yang berbeda.

Secara umum, aspek proses memutuskan untuk mengabdikan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap total skor transendensi dibandingkan dengan aspek kontrol diri. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk mengabdikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat transendensi seseorang.

Jika dipaparkan setiap individunya, subjek KH memiliki tingkat transendensi tertinggi dibanding subjek lain. Hal ini bisa jadi dikarenakan subjek yang bersangkutan memiliki motivasi yang kuat untuk mengabdikan dan kemampuan yang baik dalam mengontrol diri. Sedangkan tingkat transendensi terendah ada pada subjek PA yang diindikasikan oleh beberapa faktor seperti kurangnya motivasi atau kesulitan dalam mengontrol diri.

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa upaya untuk meningkatkan tingkat transendensi, individu dapat difokuskan pada penguatan motivasi untuk mengabdikan dan pengembangan dalam kemampuan mengontrol diri. Selain itu, implikasi penting untuk pengembangan program pengembangan diri yang berfokus pada penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial.

_____BAB VI_____

KUALITAS TRANSENDENSI SESEORANG

Pada bab ini mengupas mengenai aspek dinamis yang dapat meningkatkan kualitas pada santri mengabdikan. Aspek dinamis meningkatkan kualitas diri menjadi faktor yang membentuk transendensi diri. Aspek dinamis dari transendensi diri pada santri mengabdikan melibatkan proses internal dan eksternal yang penuh makna dan terus berkembang. Transendensi diri pada kalangan santri mengabdikan mencakup peralihan orientasi pribadi menuju kepentingan yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa komitmen yang muncul terhadap Tuhan, masyarakat, dan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Adapun aspek dinamis yang melibatkan proses internal pada diri santri adalah :

Pertama, peningkatan kesadaran diri. Santri mengabdikan sering mengalami peningkatan kesadaran diri tentang tujuan hidup yang lebih mendalam. Adanya tujuan hidup yang mendalam berarti santri mengabdikan bisa memberi makna atas kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ferrari bahwa seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan serta kemampuan mengkritik diri (Hafizha, 2022). Dalam konteks transendensi diri, kesadaran diri memungkinkan seseorang untuk tidak terjebak pada keinginan pribadi atau ego, tetapi lebih memfokuskan pada nilai-nilai yang lebih tinggi dan pengabdian kepada orang lain atau yang bertujuan spiritual. Adanya kesadaran diri pada seseorang dapat membantu mengurangi ego dan memungkinkan seseorang untuk lebih rendah hati. Dalam transendensi diri,

kerendahan hati merupakan kualitas penting karena memungkinkan seseorang untuk berfokus pada pengabdian dan tujuan yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Kesadaran yang baik memperkuat kemampuan untuk melihat peran dan kontribusi dalam masyarakat dan memberikan perspektif yang lebih luas dalam menghadapi masalah (Elsmin Tri Yulyana Kiayi & Irna Nursanti, 2024). Kesadaran diri mampu meningkatkan motivasi dalam berorientasi pada kepentingan orang lain. Hal ini benar-benar mengarah ke arah transendensi diri, yakni mendorong seseorang untuk berfokus pada kepentingan orang lain atau nilai-nilai yang lebih tinggi. Artinya dari pada itu, santri mengabdikan belajar mengesampingkan ego dan kebutuhan pribadi untuk berfokus pada nilai-nilai spiritual dan pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat. Kesadaran diri yang kuat membuat seseorang lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain serta lebih tanggung jawab dalam interaksinya, mendorong untuk berpikir dan bertindak demi kebaikan bersama.

Kedua, pengembangan makna hidup. Proses mengabdikan mengarahkan santri untuk menemukan dan memaknai tujuan hidup melalui kerja nyata di tengah masyarakat. Dengan berhadapan langsung pada tantangan sosial, mereka menemukan makna dari pengorbanan, solidaritas, dan pengabdian yang menginspirasi mereka untuk melampaui kebutuhan pribadi. Santri dalam pengabdian mengalami proses mencari makna hidup. Tetapi santri mengabdikan yang sudah menemukan makna hidup telah memasuki fase transendensi diri dan hal tersebut dapat meningkat dengan mengembangkan makna hidup yang sudah ditemuinya. Santri mengabdikan yang sudah memiliki karakter transenden, mereka tidak hanya memahami makna hidupnya saja, tetapi juga mengeksplorasi lebih banyak yang

melibatkan interaksi sosial dan pelayanan kepada orang lain. Victor Frankl, seorang ahli psikologi dari teori *meaning of life* menekankan bahwa “bukan apa yang kita ambil dari kehidupan yang penting, melainkan apa yang kita bawa ke kehidupan” (Puji & Hendriwinaya, 2015). Hal ini mencerminkan bahwa makna hidup sering kali ditemukan dalam tindakan dalam memberi dan melayani, bukan hanya dalam mencari kepuasan pribadi. Dengan demikian, pengembangan makna hidup melalui proses pengabdian yang dilakukan santri tidak hanya memperkaya diri saja, melainkan juga dapat memperkuat ikatan dalam bersosial. Santri yang sedang mengabdikan menjadi agen dalam perubahan yang dapat membawa nilai-nilai transendensi ke dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Melalui perjalanan ini, santri mengabdikan tidak hanya menemukan makna hidup saja, tetapi juga dapat berkontribusi untuk kesejahteraan bersama.

Ketiga, pengembangan disiplin dan kebajikan. Dinamika transendensi diri terjadi melalui adanya latihan disiplin diri dan pengembangan kebajikan. Seperti halnya kesabaran, kerendahan hati, dan ketulusan. Dalam proses mengabdikan, santri dihadapkan pada beberapa tantangan yang membutuhkan ketahanan mental dan kedewasaan emosional yang secara perlahan dapat membentuk karakter santri menjadi lebih kokoh. Santri mengabdikan sejatinya berada di fase remaja, maka kedewasaan emosionalnya ditandai dengan kematangan emosi yang dapat membentuk respon remaja pada tantangan yang gilirannya menjadikan mereka sebagai warga negara yang tanggung jawab (Hayus & Iswinarti, 2024). Santri yang mengembangkan diri untuk disiplin dan lebih bijak dalam melakukan beberapa hal, maka dapat mematangkan karakternya sehingga menjadikan santri lebih siap menghadapi kehidupan dengan sikap yang

tangguh dan bijaksana serta semakin kuat dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan.

Keempat, praktik spiritualitas dan refleksi. Hal ini merupakan cara santri untuk terhubung dengan aspek yang lebih tinggi dalam diri atau dengan tuhan. Kegiatan ini memungkinkan individu untuk lebih mengenal diri, dapat mengelola ego, dan membuka batin untuk hal-hal yang bersifat transenden. Adapun strategi yang dapat digunakan adalah meditasi, doa, *mindfulness*, *self reflection*, dan bimbingan konseling. Beberapa strategi tersebut, ada yang telah dilakukan oleh santri mengabdikan dengan tanpa disadari. Misal, berdoa sebagai sarana utama untuk membangun hubungan intim dengan tuhan. Melalui berdoa, individu santri tidak hanya menyampaikan permohonan tetapi juga menciptakan ikatan spiritual yang mendalam, dimana hati dan jiwa terhubung dengan kehadiran ilahi. Hal tersebut merupakan proses berdoa secara khusyu' karena berusaha untuk mencapai pada tahap memahami dan mengamati kondisi dirinya. Salah satu teori yang relevan adalah teori *mindfulness* yang dapat digunakan dalam kegiatan tersebut. Menurut Greenberg, *mindfulness* didefinisikan sebagai teknik yang menekankan pada kesadaran atas peristiwa saat ini yang timbul akibat kesengajaan untuk menyajikan dan menghadirkan pengalaman saat ini dengan cara yang tidak menghakimi dan menerima (Kamila, 2023). Selain itu, *self reflection* juga menjadi teori yang relevan dalam praktik spiritualitas. *Self reflection* atau refleksi diri merupakan metakognisi yang didapat melalui pengalaman dan ditandai dengan adanya kesadaran diri, situasi, dan pengembangan dalam sudut pandang baru untuk menginformasikan langkah di masa depan (Made Ayu Adesty Cahya Puspita, 2023). Hal ini sesuai dengan QS. Al-hasyr: 18 yang berbunyi وَلَنَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادَةٍ

yang berarti “memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)”. Ayat tersebut mengandung maksud bahwa seseorang yang dapat merefleksikan makna hidup dengan bijaksana, maka dapat melakukan langkah-langkah berikutnya dengan lebih baik .

Sedangkan aspek dinamis yang melibatkan proses eksternal atau dari luar diri santri adalah : pertama, perluasan empati dan kasih sayang. Santri pada tahap ini telah mencapai fase transendensi diri. Mereka memiliki rasa empati yang terus berkembang. Santri memahami bahwa pengabdian yang dilakukan bukan hanya membantu orang lain saja, tetapi juga tentang menemukan makna hidup yang lebih dalam. Santri sering berhadapan dengan berbagai masyarakat yang dapat membentuk rasa empati dan kasih sayang yang lebih. Pengabdian yang dijalani oleh santri di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama saja, tetapi juga pada pembentukan sikap peduli terhadap sesama. Empati dan kasih sayang yang terus berkembang ini memungkinkan santri untuk sering melihat kebutuhan orang lain sebagai panggilan untuk bertindak sehingga menjadikan pengabdianya lebih bermakna. Santri mengabdikan berharap teman-teman santri abdi yang lain dalam pengabdian atau tugasannya memiliki rasa empati yang mengantarkan wujud kasih sayang kepada masyarakat. Hakikatnya secara psikologi menurut Hurlock, rasa empati sudah muncul dan dimiliki pada seseorang yang menduduki masa kanak-kanak awal yaitu usia 6 tahun. Namun dapat dikatakan bahwa semua orang memiliki dasar kemampuan untuk memiliki kesempatan berempati, tetapi dalam mengaktualisasikan mengalami perbedaan karena kemampuan dalam berempati sudah muncul pada masa kanak-kanak, maka seharusnya dan mengharap bahwa santri abdi yang lain memiliki

kondisi hati yang empati (Puspitasari, 2021). Dengan demikian, santri untuk menuju transendensi diri menampakkan perkembangan rasa empati dan kasih sayang yang meluas dalam diri individu. Melalui perjalanan ini, seseorang tidak hanya membantu orang lain secara fisik atau materi, melainkan lebih dari hal tersebut. Rasa empati dan kasih sayang yang terluas pada diri santri dapat menumbuhkan kepedulian yang tulus dimana seseorang menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, melihatnya sebagai kasih sayang yang asli. Pembentukan sikap peduli terhadap sesama, inilah yang menunjukkan kedewasaan spiritual dan menegaskan makna transendensi diri yakni melampaui batas diri sendiri demi memberi dampak positif pada kehidupan orang lain sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

Kedua, nilai spiritual dalam kehidupan sosial. Santri mengabdikan cenderung belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya beribadah dalam konteks ritual untuk dirinya sendiri, melainkan diterapkan dalam perbuatan sehari-hari, seperti membantu sesama dengan memberikan teladan yang baik untuk masyarakat. Seiring berjalannya waktu, santri mengabdikan sering mengalami kepuasan batin karena dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Kebahagiaan ini bukan sekedar kebahagiaan duniawi, melainkan kepuasan karena merasa hidupnya bermanfaat dan selaras dengan nilai-nilai keimanan. Sejalan dengan teori keimanan bahwa merupakan proses kejiwaan yang di dalamnya mencakup semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiran yang sama-sama meyakinkannya. Iman merupakan kekuatan maknawi yang harus dimiliki umat muslim untuk mendorong melakukan kebaikan (Muwafiq & Soleh, 2024). Sejalan dengan QS. At-Tiin ayat 4-6, orang yang beriman

akan memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi cobaan hidup, karena beban akan disandarkan kepada pelindung-Nya yaitu Allah dan orang tersebut tidak akan merasa putus asa dalam menjalaninya. Hal ini sangat berkaitan dengan kesehatan mental karena putus asa sangat memicu gangguan kesehatan mental (Lathifah et al., 2021). Secara keseluruhan, penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sosial bukan hanya memberi manfaat untuk diri sendiri, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kehidupan yang memiliki makna dan bermanfaat dapat tercapai melalui integritas nilai-nilai spiritual dalam aspek kehidupan.

Mengabdi Sebagai Momen

Mengabdi yang berkualitas dapat dijadikan momen yang membawa pada kualitas transendensi yang dibutuhkan santri untuk dijadikan pengalaman hidupnya. Menjadi santri berarti mengalami situasi eksistensial yang didapat dari kesempatan mengabdi. Artinya, setiap kesempatan melahirkan pengalaman eksistensial, tergantung pada kapasitas diri dalam menemukan pengalaman tersebut sebagai fenomena aktual. Sebagaimana Frankl juga menjelaskan demikian, bahwa situasi aktual yang bernilai tanpa menunjukkan kepentingan yang menjadikan seseorang tertekan dan menderita maka mereka dapat mencapai makna hidup. Dengan demikian mengabdi yang tumbuh sebagai proses penyesuaian diri eksistensial, maka kualitas ini sangat menopang proses mudah menjadi pribadi transendensi.

Dalam momen mengabdi, santri dihadapkan pada situasi yang harus meninggalkan ego dan mendorong diri untuk bertindak dengan setulus hati, penuh kasih, dan ikhlas dalam melayani orang lain. Hal ini bukan sekedar tindakan membantu, melainkan proses batin yang dalam dimana seseorang menemukan makna sejati dari keberadaannya di dunia ini. Maka

dari itu, setiap tantangan dalam pengabdian, baik itu menghadapi kesulitan, kebutuhan orang lain, atau ketidaksempurnaan pada diri sendiri, menjadi kesempatan untuk melatih disiplin dalam mengembangkan kesabaran dan memperluas empati. Melalui tantangan ini, santri tidak hanya memperkuat karakternya saja, tetapi memperluas kesadaran akan keterkaitan mereka dengan orang lain. Teori yang memadai yang didapat dari ajaran Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *ing ngarso sung tulodo, ing madyombangun karso, Tut Wuri Handayani*. Ucapan tersebut memiliki makna bahwa santri dalam pengabdianya menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat yang harus mampu memberikan suri tauladana bagi orang-orang sekitarnya. Sehingga yang harus dipegang oleh masyarakat adalah kata suri tauladan. Selain itu, santri yang disibukkan dengan pengabdianya, mereka memiliki banyak kesibukan. Maka dari itu, santri di tengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Alasannya, santri juga harus mampu memberi banyak inovasi di lingkungannya dengan menciptakan suasana yang lebih terkondisikan lagi untuk keamanan dan kenyamanan (Kurniati et al., 2019). Dengan demikian, saat seseorang berjuang dan berdedikasi untuk membantu orang lain, mereka mengalami proses transendensi diri yang dapat menjadikan dirinya tumbuh lebih dewasa, rendah hati, dan tangguh, serta merasa lebih dekat dengan tujuan hidupnya. Pengabdian yang dilakukan santri menjadi titik balik dalam sebuah momen transformatif yang dapat membantu mereka untuk menyadari nilai-nilai dalam kehidupan dengan lebih bermakna lagi.

Pemahaman Transendensi Diri Versi Barat dengan Versi Pesantren

Adapun hasil penelitian terdahulu terkait transendensi digunakan sebagai sarana mengatasi individu yang memiliki hubungan dengan kerentanan keadaan. Hal ini dimoderasi oleh faktor-faktor pribadi seperti jenis kelamin, kemampuan kognitif, status kesehatan, keyakinan pribadi, dan dukungan sosial (Reed & Haugan, 2021). Namun, penelitian ini, mengajak individu untuk melek terhadap kegiatan sosial yang mengantarkan kepada transenden. Karena dengan kegiatan sosial, santri mengabdikan merasa terhubung luas dengan masyarakat lain. Dengan kegiatan sosial, individu yang transenden merasakan kesejahteraan hidup. Transendensi diri merupakan konstruksi model untuk mencintai diri sendiri (Rovanita Rama & Dr. Gatot Wijayanto, 2024). Dalam konteks santri mengabdikan, transendensi diri yang tidak meninggalkan unsur cinta terhadap diri sendiri tersebut dapat mengarahkan pada rasa keterhubungan yang esensial bagi jiwa sosial sebagai bawaan manusia. Orang yang telah mencintai diri sendiri, dalam konteks transendensi santri efektif untuk memiliki jaringan yang lebih besar dengan lingkungan.

Hasil penelitian dari proses dan praktik transendensi menjadi pembeda antara versi barat dengan versi pesantren. Praktik transendensi barat didapat melibatkan meditasi, terapi eksistensial, *mindfulness*, dan refleksi diri. Proses ini banyak difokuskan pada perkembangan individu dan menemukan kebahagiaan dengan melepaskan keterikatan pada kebutuhan-kebutuhan material atau ego yang sempit (Rovanita Rama & Dr. Gatot Wijayanto, 2024). Jika transendensi versi pesantren, proses pencapaiannya melalui disiplin dalam beribadah dengan mengamalkan ilmu agama sebagai pelatihan kondisi mental.

Santri dengan pengabdianya diartikan sebagai kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk menghamba kepada Allah.

Transendensi jika dikaji dengan menggunakan teori humanistik, memfokuskan hubungan antara alam dan masyarakat yang diartikan sebagai pencapaiannya. Transendensi jika dilihat melalui teori humanistik sering kali mendorong individu untuk menghargai keberagaman dan berempati dengan alam (Kim Young, Seidlitz, 2019 C.E.). Adapun alasannya adalah untuk melihat bahwa dirinya sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem. Namun jika dari konteks pesantren, transendensi dapat menumbuhkan hubungan yang mendalam dengan alam dan masyarakat, namun landasannya adalah spiritualitas yang mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan masyarakat sebagai wadah dakwah. Santri didorong untuk berperan aktif dalam masyarakat sebagai wujud tanggung jawab atas amanah Allah, menolong sesama, dan menyebarkan kebaikan sebagai bentuk ibadah. Selain itu, bagi santri dirinya memiliki arti sebagai khalifah di bumi yang melaksanakan perintah-Nya. Dengan demikian, transendensi dalam pesantren lebih diarahkan untuk ketaatan dan kedekatan kepada tuhan daripada pencarian makna secara personal. Pemaparan diatas, menjadi pembeda atau kebaruan dari penelitian ini, sehingga peneliti sajikan tabel berikut :

Tabel 4. Kebaruan Penelitian

Penelitian/ teori terdahulu	Kebaruan penelitian
Transendensi diri digunakan sebagai sarana mengatasi individu yang memiliki hubungan dengan kerentanan keadaan.	Melek terhadap kegiatan sosial sehingga merasa terhubung luas dengan masyarakat melalui kegiatan sosial.

Dihasilkan dari faktor pribadi (Jenis kelamin, kemampuan kognitif, status kesehatan, keyakinan pribadi, dan dukungan sosial).	Pencapaian transendensi diri pada pesantren tidak membedakan secara faktor pribadi. Semua santri dapat mencapai transendensi melalui kegiatan pesantren yang dimaknai sebagai kegiatan sosial.
Transendensi diri digunakan sebagai sarana mengatasi individu yang mengalami kerentanan keadaan.	Mengarahkan pada rasa keterhubungan yang esensial, yaitu keterhubungan jiwa sosial sebagai bawaan manusia.
Transendensi diri merupakan model untuk mencintai diri sendiri.	Transendensi diri konteks pesantren terjadi secara kolektif yang memberi penguatan tapi tetap mengarah secara vertikal yaitu transendensi diri.
Memunculkan keegosian yang positif.	Transendensi diri proses pencapaiannya melalui disiplin dalam beribadah dengan mengamalkan ilmu agama sebagai pelatihan kondisi mental. Hal ini didapat melalui pengabdian yang diartikan sebagai kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk menghamba kepada Allah.
Transendensi diri difokuskan pada perkembangan individu dan menemukan kebahagiaan dengan melepaskan	Transendensi dapat menumbuhkan hubungan yang mendalam dengan alam dan masyarakat, namun

keterikatan pada kebutuhan- kebutuhan material atau ego yang sempit	landasannya adalah spiritualitas yang mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan masyarakat sebagai wadah dakwah.
Transendensi jika dikaji dengan menggunakan teori humanistik, memfokuskan hubungan antara alam dan masyarakat yang diartikan sebagai pencapaiannya.	Dengan mengabdikan, santri merasa dirinya memiliki arti sebagai khalifah di bumi yang sedang menghamba kepada Allah.

Implikasi hasil penelitian ini sangat relevan untuk mengetahui situasi mental yang utuh dalam kehadiran tanpa syarat dan tidak dapat diukur dengan material. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa transendensi diri pada santri tidak hanya berfokus pada spiritualitas saja. Tetapi transendensi diri memberi cara pandang yang lebih holistik terhadap kesejahteraan manusia. Transendensi diri mengajak untuk memikirkan kondisi masyarakat agar lebih baik.

Pertama, kesejahteraan dan kebahagiaan, individu bisa merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan lebih dalam karena tidak lagi fokus pada pemenuhan yang bersifat pribadi, melainkan memberi kontribusi pada sekitarnya. Individu yang demikian cenderung merasa lebih damai dan sejahtera karena dirinya dapat mengatasi hal-hal yang ada disekelilingnya.

Kedua, transendensi diri melibatkan proses pertumbuhan pribadi yang dapat meningkatkan rasa empati, peduli, dan tanggung jawab terhadap orang lain atau lingkungannya. Hal ini memungkinkan individu untuk melihat kehidupan dari

perspektif yang lebih luas dan dapat memperkaya perkembangan intelektualnya.

Ketiga, hubungan sosial yang baik. Orang yang mengalami transendensi diri sering kali memiliki hubungan sosial yang baik. Mereka lebih bisa menerima perbedaan dan lebih mudah membangun hubungan yang saling mendukung dan positif. Adapun alasan dari hal tersebut adalah hakikat dari kehidupan adalah mengutamakan kebersamaan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

Keempat, memiliki motivasi yang berorientasi pada tujuan yang lebih besar. Individu yang mencapai pada transendensi diri, mereka termotivasi oleh aspirasi yang lebih mulia, misal melayani masyarakat atau melestarikan lingkungan daripada mencapai kesuksesan pribadi

Implikasi Transendensi Diri pada Kehidupan Santri Mengabdi

Implikasi praktis dari transendensi diri mencakup perubahan cara berpikir dan berinteraksi yang berfokus pada nilai-nilai yang melampaui kepentingan pribadi. Transendensi diri memotivasi individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan yang lebih luas dan menjalani hidup dengan tujuan yang lebih besar. Adapun implikasi praktis ini ditujukan kepada beberapa pihak, diantaranya :

Pertama, santri mengabdi yang memahami transendensi diri akan lebih fokus pada pengembangan akhlak mulia dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Mereka terdorong untuk berbuat baik dan membantu sesama tanpa pamrih. Santri lebih mudah dalam menjalankan tugas

pengabdianannya karena didasari dengan ikhlas. Hal tersebut dapat memahami bahwa pengabdian merupakan bagian dari ibadah sehingga mereka pada saat pengabdian tidak hanya mencari ilmu untuk diri sendiri, tetapi juga untuk diamalkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, santri dengan kesadaran transendensi diri memiliki tujuan yang lebih besar dalam menuntut ilmu, yaitu ridha Allah dan kebaikan untuk orang lain. Hal ini membuat santri lebih sabar dan tekun dalam belajar.

Kedua, kiai, bu nyai, dan dewan masyayikh merupakan keteladan dalam akhlak dan kesederhanaan bagi santri mengabdikan. Kiai yang memiliki transendensi diri akan lebih mudah menjadi teladan bagi santri dan masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan santri mengabdikan untuk menirunya adalah menunjukkan kesederhanaan dengan kerendahan hatinya dan pengabdian yang tulus. Seorang kiai, bu nyai, dan dewan masyayikh dapat terdorong untuk memperluas ilmu agar dapat memberikan pemahaman agama yang mendalam dan relevan bagi santri dan masyarakat. Mereka akan mengajarkan bahwa agama bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga mencakup etika sosial dan lingkungan. Para penyebar ilmu ini akan memimpin pesantren dengan prinsip spiritual yang kuat, mengutamakan kesejahteraan santri serta membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Ketiga, guru yang memahami transedensi diri akan lebih fokus pada pembentukan karakter siswa, tidak hanya mengajarkan materi pelajaran. Mereka akan mengajarkan nilai-nilai kebajikan, seperti empati, kejujuran, dan bertanggung jawab. Selain itu, sikap peduli dan empati dibutuhkan untuk dimunculkan kepada santri sebagai siswanya. Hal ini terwujud dengan bentuk memberikan dukungan emosional dan menjadi

pendamping dalam pertumbuhan moral siswa. Guru yang memiliki kesadaran transendensi diri akan mengajar dengan ikhlas, melihat profesinya sebagai pengabdian untuk mencetak generasi yang lebih baik. Mereka tidak hanya mengutamakan hasil akademik, tetapi juga perkembangan karakter santri.

Keempat, orang tua yang memahami transendensi diri akan mendidik anak dengan akhlak sayang dan menjadi teladan dalam akhlak. Mereka menyadari bahwa peran mereka adalah untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri anak. Orang tua akan lebih fokus pada pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral, serta mengajarkan pentingnya membantu orang lain dan menjaga lingkungan. Selain itu, orang tua dapat membantu merencanakan masa depan bukan hanya berdasarkan tujuan material, tetapi juga tujuan yang lebih mulia, seperti kontribusi sosial dan kebermanfaatan bagi orang lain.

Kelima, Pesantren yang memiliki program pengabdian secara khusus dapat mengintegrasikan pendidikan karakter, spiritualitas, dan etika sosial. Pembelajaran yang demikian, tidak berfokus pada pengetahuan akademik, melainkan pengembangan diri dan sosial. Menyadari atas pentingnya transendensi, lembaga akan berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual, sosial, dan intelektual. Misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan amal, program pengabdian, atau kajian spiritual.

BAB VII

PENUTUP

Transendensi diri tercermin dalam pengabdian yang dilakukan atas program pondok pesantren. Meski demikian, pengabdian dilakukan dengan tulus karena Allah, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini melibatkan proses spiritual dan moral yang dimiliki santri sebagai kemampuannya untuk melampaui kepentingan pribadi demi mengabdikan diri kepada nilai luhur yang diajarkan dalam agama Islam. Sebagai individu yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan dengan basis agama, santri mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat, dan hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah dan hablumminannas*).

Dalam transendensi diri yang digapai melalui kegiatan mengabdikan, santri diajarkan untuk hidup sederhana, disiplin, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Nilai-nilai yang didapatkan adalah nilai keikhlasan, kesabaran, pengorbanan. Hal tersebut menjadi landasan utama yang mendorong santri melampaui egoisme untuk berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar. Selain itu, pengabdian tersebut menjadi wujud nyata dari kesadaran diri yang telah berkembang, dimana santri tidak hanya mengejar kebaikan secara individu tetapi juga berkontribusi untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, santri mengabdikan yang telah tertanam karakter transenden dalam dirinya dapat menjalankan peran sebagai *agen of change* yang membawa rahmat bagi semesta. Ini menggambarkan perjalanan spiritual menuju makna hidup yang melibatkan pelayanan kepada sesama dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini seiring dengan implikasi transendensi santri yang tercermin

dalam peran aktif bahwa santri mengabdikan sebagai agen perubahan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Proses transendensi yang dialami santri mengabdikan melalui pendidikan agama dan pendalaman nilai keimanan dapat melahirkan pribadi yang tidak hanya berorientasi pada kesuksesan individu, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, transendensi diri santri mendorong untuk terciptanya akhlak luhur, keteguhan dalam beribadah, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Santri menjadi pelopor memperjuangkan keharmonisan sosial dengan mengedepankan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, santri ikut serta dalam berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkarakter islami dan bermartabat. Lebih dari itu, transendensi diri dapat menguatkan tekad santri untuk menjadi khalifah di muka bumi, menjalankan peran santri dengan penuh keikhlasan dan semangat pengabdian. Dengan demikian, implikasi transendensi santri tidak hanya berdampak pada pengembangan diri, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih baik yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan, ada beberapa saran yang direkomendasikan oleh penulis sebagai tindak lanjut dari penelitian. Beberapa saran yang dapat diajukan antara lain :

Kepada subjek yang merupakan pelaku dari kegiatan mengabdikan untuk melakukan pemberian makna yang mendalam terhadap pengabdianannya agar karakter transendensi diri dapat selalu melekat padanya. Pengabdian yang dilakukan santri

bukan hanya sekedar tugas, tetapi juga cara mulia untuk melatih jiwa, menguatkan iman, dan melampaui batasan ego demi meraih ridho Allah. Dengan begitu, santri dapat menanamkan niat yang tulus dalam hati, bahwa setiap langkah dalam pengabdian adalah ibadah. Dengan begitu santri telah melampaui bagian integral dari perjalanan menuju insan kamil.

Kepada pengasuh yang telah menyepakati pengabdian sebagai salah satu program pesantren, penting baginya untuk memperhatikan faktor-faktro yang mendorong santri untuk mengabdikan atas kemauannya sendiri. Karena sesuatu yang dilakukan atas kemauannya sendiri dapat memberikan makna yang sesungguhnya bagi pelaku. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan minat santri dalam mengabdikan, kualitas pengabdian, dan kemudahan dalam memilih program yang dilakukan dalam mengabdikan. Pengasuh juga dapat mempertimbangkan strategi biaya dalam yang lebih fleksibel dan menarik, seperti menawarkan pemilihan lokasi dalam mengabdikan. Selain itu, penting untuk membangun relasi yang aktif dengan lembaga pesantren lain untuk memudahkan dan mengembangkan jaringan pesantren tersebut menjadi luas.

Bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan studi kasus mendalam dengan tingkat transendensi tinggi dan rendah yang dapat memberikan wawasan lebih, kaya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi transendensi. Dengan demikian, transendensi diri versi santri dapat digunakan untuk menganalisis narasi hidup yang dapat membantu, memahami proses pengalaman hidupnya sehingga membentuk pemahaman transendensi atas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, C. (2014). Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 17.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188>
- Akademi, N., Asa, H., & Vita, K. (2020). *Indonesian Journal of Conservation*. 9(01).
- Atsniyah, L., & Supradewi, R. (2019). Makna hidup santri pengabdian pondok pesantren Nurul Amal. *Universitas Islam Sultan Agung*, 361–366.
- Azzahra, S. A. (2017). *Peak Experience pada Individu yang Mengalami Near Death Experience*. 148.
- Baguna, A. (n.d.). *Transendensi - diri menurut Erich Fromm*.
- Chamami, M. (2021). Studi santri masa khidmah di pondok pesantren hidayatul mubtadi' in lirboyo kota kediri. *Institut Agama Islam Tribakti*.
- Christopher Peterson, M. E. P. S. (2014). *Character Strengths and Virtues : A Handbook and Classification*.
- Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah F, & Suryati, S. (2021). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612>
- Efendi, A. (2013). Realitas Profetik Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Litera*, 11(1).
<https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1148>
- Elsmin Tri Yulyana Kiayi, & Irna Nursanti. (2024). Penerapan Asuhan Keperawatan Berdasarkan Self Transcendence

- Theory Pamela G.Reed. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan.*, 2(2), 243–261.
<https://doi.org/10.61132/protein.v2i2.286>
- Fawaid, A., Abdullah, A., & Huda, M. (2023). Re-Designing Independent Campus Model in Islamic Boarding School Higher Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1202–1220.
- Fodhil, M., Ashlihah, A., & Hartati, D. A. S. (2021). Nyantri sebagai alternatif mengabdikan sambil menggali ilmu agama di ribath as-salma. *Jumat: Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 92–95.
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimasper/article/view/2025>
- Gil P. Soriano, M.H.P.ED., R.N.1, 2 and Kathyrine A. Calong Calong, M.A., R. . (2021). Spiritual well-being, self-transcendence, and spiritual practices among Filipino women with breast cancer – ERRATUM. *Cambridge Core*, 19(6).
- Glattfelder, J. B. (2019). Consilience. In *Frontiers Collection: Vol. Part F1071*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-03633-1_15
- Hafizha, R. (2022). Profil Self-awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 159–166.
<https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.416>
- Haugan, G., Rannestad, T., Garåsen, H., Hammervold, R., & Espnes, G. A. (2012). The Self-Transcendence Scale: An Investigation of the Factor Structure Among Nursing Home Patients. *Journal of Holistic Nursing*, 30(3), 147–159.
<https://doi.org/10.1177/0898010111429849>
- Hayus, Z. S., & Iswinarti. (2024). Pengaruh Pola Asuh terhadap

Kematangan Emosi Remaja. *Flourishing Journal*, 4(4), 163–169. <https://doi.org/10.17977/um070v4i42024p163-169>

Hidayah, R. (2023). Tradisi Program Khidmah Dalam Meningkatkan Integritas Santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 995–999. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/545%0Ahttps://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/viewFile/545/573>

Huei-Lih Hwang, Chin-Tang Tu, H.-S. C. (2019). Self-transcendence, caring and their associations with well-being. *Journal of Advanced Nursing*, 75(7).

Ika Utami, N., & Izzati, N. (2022). Ayat-Ayat Tentang Kecantikan Di Dalam Al-Qur'an. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 4(2), 18–45. <https://doi.org/10.53563/ai.v4i2.72>

Iqbal, N. A. (2023). Motivasi (Self-Transcendence) Guru Ma Al-Ikhlâs Addary Ddi Takkalasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 153–164. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i2.26628>

Kamila, L. (2023). Pengenalan teknik terapi mindfulness (meditasi) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 1317–1323.

Khoiriyah, S. (2023). *Ngabdi ben Ngaji Bagi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. 5(1), 24–32.

Kim, M. J., & Park, J. H. (2020). Academic Self-Efficacy and

Life Satisfaction Among Adolescents: Mediating Effects of Self-Transcendence. *Child and Youth Services*, 41(4), 387–408. <https://doi.org/10.1080/0145935X.2020.1852920>

Kim Young, Seidlitz, L. (219 C.E.). Transendensi diri dan kesejahteraan: sebuah meta analisis. *Kepribadian Dan Perbedaan Individu*, 129–137.

Kim, U. (2000). Indigenous, cultural, and cross-cultural psychology: A theoretical, conceptual, and epistemological analysis. *Asian Journal of Social Psychology*, 3(3), 265–287. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00068>

Kitson, A., Chirico, A., Gaggioli, A., & Riecke, B. E. (2020). A Review on Research and Evaluation Methods for Investigating Self-Transcendence. *Frontiers in Psychology*, 11(November), 1–27. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.547687>

Kurniati, M., Surur, M., & Rasyidi, A. H. (2019). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>

Lathifah, Sumanta, & Didi Junaedi. (2021). *Kesehatan Mental dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Tematik LPMQ Kemenag RI dan Teori Psikologi Al-Balkhi*. https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/9473/pdf_23

Made Ayu Adesty Cahya Puspita, M. (2023). Tingkat Kemampuan Refleksi Diri Dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.26618/aimj.v6i1.9090>

- Magyar-Moe, J. L. (2009). *Therapist's Guide to Positive Psychological Interventions*.
- Maslahat, M. M. (2020). Victor Frankl yang dikutip dalam teori kebahagiaan otentik oleh Martin Seligmen bahwa transendensi diri menjadi karakter terhadap seseorang yang mengacu pada kualitas dan atribut batin yang lebih tinggi dari manusia yang melampaui hal-hal terkait materi a. *Jurnal IAIN Kudus*.
- Mujib, A. (2011). *International Converence and The 3Rd of Congress of Association of Islamic Psychology* (R. A. Zainal Habib (ed.); Cetakan ke 1).
- Muwafiqi, E. F. N., & Soleh, A. K. (2024). The Role of Faith in Overcoming Mental Health. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 10(1), 1–19.
- Pena-Gayo, A., González-Chordá, V. M., Cervera-Gasch, Á., & Mena-Tudela, D. (2018). Cross-cultural adaptation and validation of Pamela Reed's self-transcendence scale for the Spanish context. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 26.
- Puji, P. P., & Hendriwinaya, V. W. (2015). Terapi Transpersonal. *Buletin Psikologi*, 23(2), 92. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10566>
- Puspitasari, R. (2021). Kesadaran Diri (Self Awareness). *Etheses.Iainkediri.Ac.Id*, 21–34.
- Reed, P. G., & Haugan, G. (2021). Self-transcendence: A salutogenic process for well-being. *Health Promotion in Health Care - Vital Theories and Research*, 103–115. https://doi.org/10.1007/978-3-030-63135-2_9
- Rovanita Rama, S. E. M. H., & Dr. Gatot Wijayanto, S. E. M. S.

- (2024). *BERTUMBUH DAN BERKEMBANG: Mengasah Diri dan Karir Menuju Kesuksesan*. Feniks Muda Sejahtera.
<https://books.google.co.id/books?id=VDQJEQAAQBAJ>
- Runquist, J. J., & Reed, P. G. (2016). in *Homeless Adults*. 5–13.
- Seibert, M., Hillen, H. A., Pfaff, H., & Kuntz, L. (2020). Exploring leading nurses' work values and their association with team safety climate: Results from a questionnaire survey in neonatal intensive care units. *Journal of Nursing Management*, 28(1), 112–119.
<https://doi.org/10.1111/jonm.12903>
- Septiawan, B., Adib Mawardi, M., & Rizal, M. (2020). Pola Penerapan Sistem 'ngabdi' yang Dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dalam Konteks Manajemen Sumber Daya Manusia. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(2), 1–13.
<https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v13i2.1279>
- Smith, M. J., & Liehr, P. R. (2023). Understanding Middle Range Theory by Moving Up and Down the Ladder of Abstraction. In *Middle Range Theory for Nursing, Fifth Edition*. <https://doi.org/10.1891/9780826139276.0002>
- Sumanto. (2006). Sumanto. *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, 14, 115–135.
- Toisuta, F. A. (2016). Agama Dan Religiositasnya, Suatu Renungan Bagi Para Penganut Agama Fiona Anggraini Toisuta. *Kenosis*, 2(2), 180–191.
https://www.researchgate.net/publication/339018961_Aga_ma_Dan_Religiositasnya_Suatu_Renungan_Bagi_Penganut_Agama
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). *Angewandte*

Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2, 1–13.

- Worth, P., & Smith, M. D. (2021). Clearing the Pathways to Self-Transcendence. *Frontiers in Psychology*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.648381>
- Wulan, A. A. A., Anggaswari, D., & Wulan, I. G. A. P. (2016). *Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data)*. 3(1), 86–94.